

**PENDIDIKAN KARAKTER
BAGI SANTRI DI AS SHUFFAH INSTITUTE
REMBANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

EVITA NUR APRILIANA
NIM. 1703016023

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evita Nur Apriliana
NIM : 1703016023
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SANTRI DI AS SHUFFAH INSTITUTE REMBANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Boyolali, 31 Maret 2021
Pembuat Pernyataan,



Evita Nur Apriliana
NIM:1703016023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

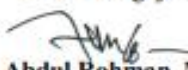
Judul : Pendidikan Karakter bagi Santri di As Shuffah
Institute Rembang
Penulis : Evita Nur Apriliana
NIM : 1703016023
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 30 April 2021

DEWAN PENGUJI


Ketua/Penguji I,


Dr. Abdul Rohman, M.Ag
NIP:196911051994031003

Sekretaris/Penguji II,



Hj. Nur Asiyah, M.S.I
NIP:197109261998032002

Penguji III,

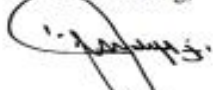

Dr. Nasirudin, M.Ag.
NIP:196910121996031002



Penguji IV,


Dr. Fihris, M. Ag
NIP:19771132007012024

Pembimbing,


Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.
NIP: 19690320199831004

NOTA DINAS

Semarang, 13 April 2021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum W'r. W'b.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Model Pendidikan Karakter dalam Membentuk
Kesadaran Santri tentang Keseimbangan
Kosmologi dan Kelangsungan Ekologi
(Studi Etnografi di As Shuffah Institute
Rembang)

Nama : Evita Nur Apriliana

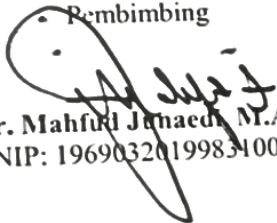
NIM : 1703016023

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk
diujikan dalam Sidang Munaqsyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing


Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.
NIP: 19690320199831004

ABSTRAK

Judul : **PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SANTRI DI AS SHUFFAH INSTITUTE KABUPATEN REMBANG**

Penulis : Evita Nur Apriliana

NIM : 1703016023

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai apasajakah yang menjadi landasan dalam pembentukan karakter santri di As-Shuffah Institute? Dan bagaimana strategi pendidikan karakter di As-Shuffah Institute? Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi referensi terkait. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles and Huberman melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan Triangulasi sumber dan perpanjangan pengamatan. Hasil penelitian ini adalah As Shuffah Institute mengembangkan sepuluh nilai dasar dalam praktik pendidikan karakter. Nilai-nilai yang menjadi dasar yakni nilai ketauhidan, nilai keilmuan, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai kesederhanaan, nilai keadilan, persamaan, dan kemanusiaan, nilai kekeluargaan, nilai toleransi dan cinta tanah air, serta nilai cinta lingkungan. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui strategi *modeling* sebagai pendekatan utama, dipadukan dengan kajian kitab kuning sebagai sarana memberikan pengetahuan nilai, *Riyadah* untuk mengaktualisasikan nilai, dan konseling sufistik untuk menguatkan sisi afektif berdasarkan *fitrah illahiyah* dan *fitrah insaniyah* dalam diri santri.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Santri, dan Pesantren..*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158/1987 dan
Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ... = a	كَتَبَ	kataba
اِ... = i	سُئِلَ	su’ila
اُ... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

4. Diftong

اَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
اَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
اِيَّ = ī	قِيلَ	qīla
اُوَّ = ū	يَقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang senantiasa melimpahkan kasih sayang pada seluruh makhluk-Nya, hanya kepada-Nya segala harap disandarkan, tiada keberhasilan tanpa pertolongan-Nya, dan tiada kemudahan tanpa kehendak-Nya. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke haribaan Nabi Muhammad yang telah diutus membawa risalah-Nya untuk membimbing kita.

Skripsi yang berjudul *Pendidikan Karakter bagi Santri di As Shuffah Institute Kabupaten Rembang* ini merupakan tugas akhir dalam menempuh studi sarjana pada Prodi Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang. Perjalanan panjang dalam penulisan penelitian ini adalah anugerah yang harus selalu peneliti syukuri, sehingga kedepannya diharapkan akan terus lahir penelitian-penelitian selanjutnya. Banyak pihak yang telah ikut berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian karya ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih setinggi-tingginya disampaikan kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang.

3. Bunda Dr. Fihris, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dosen Mata Kuliah Metodologi Penelitian yang telah banyak memberi kesempatan belajar, semangat, ketulusan, serta kisah pengalaman berharga sebagai acuan dalam menapaki kehidupan.
4. Bapak Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah membakar semangat penulisan karya ini melalui metode bimbingan beliau, meluangkan waktu, dan berbagi perspektif serta memberi sumbangan pemikiran dalam karya ini.
5. Bapak Dr. Abdul Rohman, M. Ag., Hj. Nur Asiyah, M.S.I., Bapak Dr. Nasirudin, M. Ag., dan Dr. Fihris, M. Ag., selaku Dewan Penguji Sidang *Munaqasyah* pada tanggal 30 April 2021, yang telah banyak memberi saran dan perbaikan untuk karya ini.
6. Abah KH. Ubaidillah Achmad, M.A. dan Umi Hj. Yuliyatun Tajuddin, M.Si., selaku Pengasuh As-Shuffah Institute, yang telah memberi banyak inspirasi substansi dalam penulisan karya ini, menyadarkan akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan dan keutamaan ajaran nilai-nilai tauhid sebagai daya utama dalam mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh makhluk Allah.
7. Babah Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc, M.A., dan Bu Nyai Fenty Hidayah, S.Pd. I, selaku Pengasuh Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang telah membimbing dan memberi nilai-nilai kehidupan selama menempuh studi di UIN Walisongo.

8. Mrs. Riyani Indriyati Franssen dan Mr. Taco Franssen, selaku *Founder* Dahuni Foundation yang telah memberi dukungan baik materi maupun non materi untuk terus melanjutkan pendidikan hingga selesai.
9. Abah Ridwan, M.Ag. dan Simbah Drs. Syamsuddin Yahya, selaku Dosen peneliti yang telah banyak memberi motivasi, menjadi teman diskusi mengayomi selayaknya orang tua pada putrinya selama menempuh studi di UIN Walisongo, serta Bapak Juma'in, M.Pd., Bapak Drs. Umardani, dan Bapak Drs. H. Djupri, guru PAI peneliti yang menjadi inspirasi, selalu mendukung segala langkah dan memberi arahan dalam berbagai kesempatan.
10. Bapak Dr. Musthofa, M.Ag., yang telah mengayomi dan banyak memberi inspirasi perbaikan teknis penulisan karya ini.
11. Ibu Ratna Muthia, M.A., selaku Wali Studi dan Seluruh Dosen yang telah mendampingi proses pembelajaran, Staf Jurusan, Staf Akademik, serta Staf Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang senantiasa dengan tulus dan ikhlas melayani selama menempuh studi.
12. Kedua orang tua penulis, Bapak Kabul dan almarhumah Ibu Sunarti, Mbah Kakung & Mbah Putri, Kakak Perempuan Ericha Karunia Ningrum serta segenap keluarga yang telah mendidik dan melimpahkan kasih sayang.
13. Seluruh teman-teman PAI-A angkatan 2017, yang telah menemani diskusi peneliti selama menempuh studi.

14. Teman-teman ---Dian Hendrarini yang selalu memberi semangat berkarya & menjadi rekan dalam berbagi kecewa karena terlalu idealis, Nunun Gudyasari, Zakiyatul Mubarakah, Desi Novia Dwi Rupikasari, & Nanda Setiyawati--- yang selalu siap mendengar dan berdiskusi dalam berbagai keadaan, serta segenap keluarga besar Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlani Semarang dan As-Shuffah Institute Rembang yang banyak memberi makna kehidupan.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dalam melaksanakan tugas akhir ini, peneliti hanya bisa mengiringi dengan doa *Jazākumullah aḥsanal jaza'.* *Āmīn.* Penulisan karya ini, tentu masih memiliki kekurangan, kritik dan saran sungguh diharapkan untuk perbaikan karya ini. Dengan memohon *riḍa* dan perlindungan Allah, semoga penelitian sederhana ini dapat memperkaya khazanah pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Indonesia.

Boyolali, 31 Maret 2021

Peneliti,



Evita Nur Apriliana
NIM. 1703016023

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritik.....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II PESANTREN SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER	18
A. Budaya dan Pendidikan di Pesantren	18
1. Kiai	21

2. Santri	21
3. Masjid	22
4. Pondok	22
5. Kitab	23
B. Konsep Dasar Pendidikan Karakter	23
C. Teori <i>Social Learning</i> Albert Bandura dan Pembentukan Karakter	32

BAB III AS SHUFFAH INSTITUTE REMBANG DAN KEBUDAYAANNYA.....	36
A. Sejarah dan Perkembangan As Shuffah Institute Rembang	37
B. Kurikulum As Shuffah Institute Kabupaten Rembang	41
C. Relasi Kosmologi Islam Sebagai Akar Nilai-Nilai Pendidikan Karakter As-Shuffah Institute Rembang	44
1. Nilai Ketauhidan.....	46
2. Nilai Keilmuan	49
3. Nilai Kemandirian	50
4. Nilai Kedisiplinan.....	51
5. Nilai Kesederhanaan.....	51
6. Nilai Keadilan, Persamaan, dan Kemanusiaan	52
7. Nilai Kekeluargaan	52
8. Nilai Toleransi dan Cinta Tanah Air	53
9. Nilai Gotong royong	54
10. Nilai Cinta Lingkungan	55

BAB IV STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI AS SHUFFAH INSTITUTE REMBANG	60
A. <i>Modeling</i>	60
B. Kajian Kitab Kuning	64
C. <i>Riyadah</i>	69
D. Konseling Sufistik	72
E. As Shuffah Institute dan Upaya Pembentukan Karakter <i>al- Insān al- Kāmil</i> pada Santri	75
 BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
RIWAYAT HIDUP	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	98
Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	98
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....	100
Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan Pendidikan Karakter di As Shuffah Institute Rembang	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Teoritik.....	122
Gambar 2. 1 <i>Triadic Reciprocal</i> Albert Bandura	33
Gambar 3. 1 Struktur Kepengurusan As Shuffah Institute Rembang.....	40
Gambar 4. 1 Karakter <i>al-Insan Kamil</i>	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya gelombang revolusi industri 4.0 memicu semangat manusia modern terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengeksploitasi alam. Manusia modern berhasil mengembangkan berbagai teknologi untuk mempermudah kehidupannya. Namun kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) juga menjadi ambivalensi tersendiri, pada satu sisi ia meringankan pekerjaan manusia. Sedangkan, di sisi lain IPTEK menjadikan manusia merasa sebagai makhluk yang adikuasa, bebas melakukan segala tindakan, dan mengejar nafsu ekonomi kapitalis dengan akalunya.¹

Manusia modern cenderung hanya berfokus pada pengembangan IPTEK dengan semangat ekonomi kapitalis berparadigma ilmu bebas nilai yang mutlak berdiri sendiri. Akibatnya timbullah kesenjangan antara bekal moral spiritual dengan kemampuan intelektual yang pada akhirnya memicu berbagai penyimpangan pemanfaatan IPTEK. Sedangkan dalam Islam, ilmu harus dilandasi nilai normatif agama yang mengacu pada al-

¹Ramandhita Mustika Sari, "Ambivalensi Integrasi Ilmu Agama Dan Sains: Studi Transformasi Konflik dan Konsesus Pengaruh Ilmu Agama terhadap Perkembangan IPTEK di Zaman Modern ," in *Annual International on Islamic Studies (AICIS XII)* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012): 2036–2055 <http://digilib.uinsby.ac.id/14032/1/Buku_5_Fix_bagus_3.pdf> [diakses 8 Juli 2020].

Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW.² Hal ini mengakibatkan, beraneka macam problematika moral mencuat kepermukaan, seperti korupsi, kenakalan remaja, seks bebas, pragmatisme, kriminalisme, matrealisme, hedonisme, maraknya *hoax*, hingga eksploitasi alam besar-besaran. Seperti halnya yang terjadi pada kasus Lumpur Lapindo yang hingga saat ini tak dapat ditanggulangi, Kasus Semen Kendeng Rembang yang menimbulkan konflik antara masyarakat akar rumput, penguasa, dan pemilik modal. Bahkan belum lama ini kita juga dikejutkan dengan investigasi adanya pembakaran hutan secara sengaja di Papua demi melancarkan ekspansi perkebunan sawit.³

Berbagai peristiwa di atas muncul, karena manusia tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya, sehingga banyak berbuat kerusakan. Pola kehidupan seperti ini, telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, kondisi manusia yang cenderung bersikap dan berbuat kerusakan baik di daratan maupun lautan. Fenomena ini berbeda dengan fitrah dan hakikat kehadiran manusia di muka bumi, bahwa manusia memiliki fungsi-fungsi *kekhalifahan* dalam memelihara alam semesta. Hal ini mengisyaratkan perlu adanya strategi dalam membentuk kesadaran spiritual manusia, agar

²Bahrum, "Ontologi,Epistimologi,Aksiologi," *Sulesana*, Vol. 8, No.2, (2013):36, <<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/v8i2.1276>>.

³"Investigasi Greenpeace International Menemukan Pembakaran Disengaja Untuk Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Papua - Greenpeace Indonesia"<<https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/44297/investigasi-greenpeace-international-menemukan-pembakaran-disengaja-untuk-ekspansi-perkebunan-kelapa-sawit-di-papua/>> [diakses 18 November 2020].

nilai-nilai humanitas dapat bangkit kembali untuk menyaring adanya pengaruh negatif dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Salah satunya, melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Sebab agama mendapatkan tempat tersendiri dan berperan signifikan sebagai sumber etika dan moral. Khususnya sufisme, sebagai sumber nilai-nilai keislaman dan sikap ‘menahan diri’ dan melihat segala sesuatu ciptaan Allah sebagai bagian dari kuasa-Nya, sehingga melahirkan tanggung jawab moral kepada lingkungan hidup dan alam semesta. Hal ini sejalan juga dengan pendapat Imamah bahwa kesadaran tentang ‘pengendalian diri’ menjadi sumber utama kekuatan manusia untuk mencegah dari ‘keserakahan’ dan nilai-nilai menjaga alam dan interaksi sesama manusia di bumi.⁴

Berbicara mengenai pendidikan karakter, sebenarnya bukanlah sebuah isu baru. Pendidikan karakter secara jelas telah dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional. Pada Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 tercantum bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dengan adanya UU tersebut, artinya pendidikan di Indonesia memiliki tujuan luhur, yang tidak hanya membentuk generasi yang cerdas namun juga generasi berkarakter yang berpegang pada nilai-nilai falsafah hidup bangsa dan agama.

⁴Fardan Mahmudatul Imamah, “Menghadapi Kapitalisme: Pendekatan Eco-Sufism Dalam Gerakan Environmentalisme Islam Indonesia,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol.5, No.1, (2017):129. <<https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.109-135>>.

Pendidikan karakter bagi suatu bangsa sangatlah penting. Karena karakter adalah identitas suatu bangsa, yang membedakan antara bangsa satu dengan bangsa yang lain. Hal ini senada dengan pendapat Muslim Hasibuan yang menyatakan, karakter merupakan modal utama yang menentukan pembangunan peradaban, untuk membangun masyarakat yang memiliki peradaban tinggi dan berkarakter mulia maka harus dibangun melalui pendidikan.⁵ Karena itu dapat kita pahami, karakter menempati posisi sebagai pondasi dari segala tindakan individu dalam kehidupannya. Karakter mencakup segala hal dalam aspek kehidupan, bukan tentang benar atau salah. Akan tetapi bagaimana kebiasaan mulia dapat terpatrit dalam diri dan membentuk kesadaran diri. Dengan demikian akan membuahkan pemahaman yang tinggi terhadap nilai mulia dan menimbulkan dorongan untuk berkomitmen dalam mengaktualisasikannya pada kehidupan sehari-hari. Salah satu model pendidikan karakter yang diyakini efektif oleh banyak kalangan saat ini adalah model pendidikan pesantren sebagai sistem pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki beragam variasi. Dalam sistem pendidikan pesantren, pendidikan karakter diberikan secara utuh, tidak hanya aspek

⁵Muslim Hasibuan, "Makna Dan Urgensi Pendidikan Karakter," *Fitrah*, Vol.8. No. 1 (2014):59–76.

kognitif, namun juga diikuti dengan aktualisasi pengetahuan sekaligus dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Dalam hal ini, studi berikut berusaha untuk memaparkan inovasi terkait praktik pendidikan karakter berbasis pesantren di tengah hebatnya arus perkembangan IPTEK. Oleh karena itu penelitian ini mengambil lokus di As- Shuffah Institute Rembang. As Shuffah Institute adalah sebuah pesantren salafiyah yang terletak di Rembang dan berafiliasi dengan Organisasi Masyarakat *Nahdlatul Ulama*. Dalam praktek pendidikannya, pesantren ini tidak hanya membimbing santri dalam *taffaqquh fiddin*, namun juga memberi penguatan kesadaran mengenai peran kekhilafahan manusia di bumi dan urgensi menjaga kelangsungan alam lestari. Untuk membentuk kesadaran ini, diperlukan penyerapan nilai-nilai yang membentuk pola pikir dan menjadi visi hidup santri. Diharapkan visi tersebut dapat dihayati dengan hati dan teraktualisasi menjadi tindakan konkrit atau sikap dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menarik minat peneliti untuk mengulas praktik pendidikan karakter yang ada di As Shuffah Institute Rembang.

B. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pendidikan karakter yang dipraktikkan di As-Shuffah Institute Kabupaten Rembang, peneliti

⁶Fihris Sa'adah, "Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 19, 6 Desember 2011, <https://doi.org/10.21580/WS.19.2.160>.

merumuskan dua pertanyaan utama yang akan dijawab melalui penelitian ini, yaitu:

1. Nilai-nilai apasajakah yang menjadi landasan dalam pembentukan karakter santri di As-Shuffah Institute Kabupaten Rembang?
2. Bagaimanakah strategi pendidikan karakter santri di As-Shuffah Institute Kabupaten Rembang?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan nilai-nilai karakter dasar dan mengungkap strategi pelaksanaan pendidikan karakter

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Secara teoritis studi ini dapat mengembangkan kajian desain pendidikan karakter yang dikonstruksi dan dikembangkan dari cara pandang dan tradisi pendidikan karakter di pesantren, sehingga berbeda dari pendidikan karakter yang telah mapan sebelumnya.

b. Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi alternatif praktik pendidikan karakter yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan nilai-nilai kesadaran lingkungan di lembaga pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Pertama, Artikel Ilmiah yang ditulis oleh Saiful, berjudul “Model Pendidikan Karakter Pada Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan”. Studi ini menyatakan, Dayah Darussalam mengimplementasikan model Pendidikan karakter melalui beberapa metode antara lain: Pengembangan Peraturan Santri, Pengembangan Metode Mengajar, Pengembangan Pengetahuan Karakter, Pengembangan Moralitas Santri, dan Pengembangan Skills Santri.⁷ *Kedua*, Artikel Ilmiah yang ditulis oleh Hasan Baharun, berjudul “Total Moral Quality: A New Approach Character Education in Pesantren,”. Penelitian ini mengulas praktik Pendidikan karakter di Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, yang menggunakan konsep Pendidikan karakter *Total Moral Quality* milik Thomas Lickona sebagai basis pengembangan model Pendidikan karakter.⁸ *Ketiga*, Artikel ilmiah yang ditulis oleh Muhaniul Fikri berjudul, “Model Pendidikan Karakter Melalui Bakti Sosial Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes”. Artikel ini mendeskripsikan kegiatan bakti sosial sebagai bentuk model pendidikan karakter di pesantren.⁹ *Keempat*, Artikel Ilmiah yang ditulis oleh Saihu dan Baiti Rohman, berjudul “Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan *Transformative Learning*

⁷Saiful, “Model Pendidikan Karakter Pada Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan,” *Mudarisunna* Vol. 8, no. No. 1 (2018):195–217.

⁸Hasan Baharun, “Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren,” *Ulumuna* 21, no. 1 (30 Juni 2017):57–80, <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1167>.

⁹Muhanniul Fikri, “Model Pendidikan Karakter Melalui Bakti Sosial Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes,” *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual* 4, no. 4 (2019): 244–50, https://doi.org/http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i4.149.

pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali”. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan *transformative learning* dapat menjadi salah satu alternatif model pendidikan karakter santri.¹⁰ Kelima, Ahmad Zakky Mubarak yang menulis “Model Pendekatan Pendidikan Karakter di Pesantren Terpadu”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter di PP. Rahmaniyah Al-Islamy menerapkan model pendidikan berbasis integral, melalui empat pendekatan proses internalisasi karakter.¹¹

Berbagai penelitian di atas memiliki relevansi dengan topik peneliti yaitu pendidikan karakter di Pesantren. Penelitian terkait pendidikan karakter di pesantren memang telah banyak dilakukan. Mulai dari kajian pustaka konsep pendidikan karakter berbasis pesantren¹² hingga studi empiris yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, metode, strategi pendidikan karakter di pesantren sering dilakukan seperti yang telah dikemukakan pada contoh-contoh penelitian dalam sub bahasan ini. Meskipun telah sering dikaji, namun belum banyak riset yang membahas tema seputar pendidikan karakter berbasis

¹⁰Saihu dan Baeti Rohman, “Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transfromative Learning Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8.No. 2 (2019):439.

¹¹Ahmad Zakki Mubarak, “Model Pendekatan Pendidikan Karakter di Pesantren Terpadu,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8 No.1 (2019):134, <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1680>>.

¹²Lihat misalnya: Moh Sakir, “Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spritual dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia,” *Cendekia: Journal of Education and Society* 13, no. 2 (4 April 2016):171, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i2.244>; Zaenal Arifin dan Moh. Turmudi, “Character of Education in Pesantren Perspective,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (8 Juli 2019): 335–48, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.823>.

pesantren yang berorientasi pada pembentukan keseimbangan peran antara 'abd dan *khalifah fi al-arḍ*. dalam diri santri (peserta didik).

E. Kerangka Teoritik

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang ideal untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam kajian antropologi, sikap, tindakan, dan pola perilaku individu merupakan gambaran dari karakter masyarakat.¹³ Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren As Shuffah dipandang memiliki nilai-nilai budaya yang khas. Oleh karena itu untuk menangkap realitas dimensi pendidikan karakter di As Shuffah Institute, peneliti menggunakan teori intepretatif simbolik Clifford Geertz untuk menghasilkan deskripsi yang menyeluruh (*thick description*) terkait pendidikan karakter di As Shuffah Institute. Teori tersebut mengatakan bahwa dalam meneliti realitas harus didasarkan pada apa yang diketahui, dipahami dan dirasakan oleh pelaku yang diteliti dan kemudian memaknainya sesuai perspektif emik.¹⁴ Melalui teori itu peneliti mempelajari pola-pola perilaku dan tradisi, terkait praktik pendidikan karakter yang dipraktikkan di As Shuffah Institute beserta cara pandang yang mendasarinya.

¹³Nursyirwan Effendi, "Pemahaman dan Pembentukan Karakter Masyarakat Realitas dan Pandangan Antropologi" 9 (2015):175–85, <http://103.216.87.80/index.php/tingkap/article/view/6204/4820>.

¹⁴Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures (Basic Books Classics)* (Newyork: Basic Books, Inc., 1977) <http://www.amazon.com/Interpretation-Cultures-Basic-Books-Classics/dp/0465097197>, hlm. 27.

Agar dapat menjelaskan pendidikan karakter di As Shuffah Institute secara komprehensif, peneliti meminjam Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara. Dalam konsep pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar menegaskan bahwasannya pendidikan bukan hanya persoalan mengasah kecerdasan intelektual semata. Akan tetapi, pendidikan karakter harus kembali mengadopsi konsep budaya yakni “trisakti jiwa” yang terdiri atas cipta, rasa, karsa. Konsep ini mengatakan bahwasannya pendidikan harus dapat mengembangkan daya/trisakti jiwa yang dimiliki manusia secara utuh.¹⁵ Menurut Ki Hajar ketiga dimensi tersebut adalah komponen dari jiwa manusia yang harus didik untuk membentuk jiwa yang merdeka. Ki Hajar memandang sesungguhnya tujuan pendidikan adalah memerdekkan kehidupan anak baik secara lahir maupun batin.¹⁶ Dengan demikian pendidikan harus mengkombinasikan antara hasil olah pikir, olah rasa, serta karsa (motivasi yang kuat). Selain itu Ki Hajar juga menegaskan “Tripusat” pendidikan yang terdiri atas keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan bukan semata-mata tanggung jawab sekolah, namun membutuhkan keseimbangan peran antara lembaga pendidikan formal, informal, dan non formal. Adapula metode pengajaran Sistem *Among*, yang terdiri atas *momong*, *among* dan

¹⁵Wawan Eko Mujito, “Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (8 Februari 2017):65–78, <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-05>.

¹⁶Hendratmoko, Dedi Kuswandi, dan Punaji Setyosari, “Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara,” *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* 3, no. 2 (2017):152, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/2382/1434>.

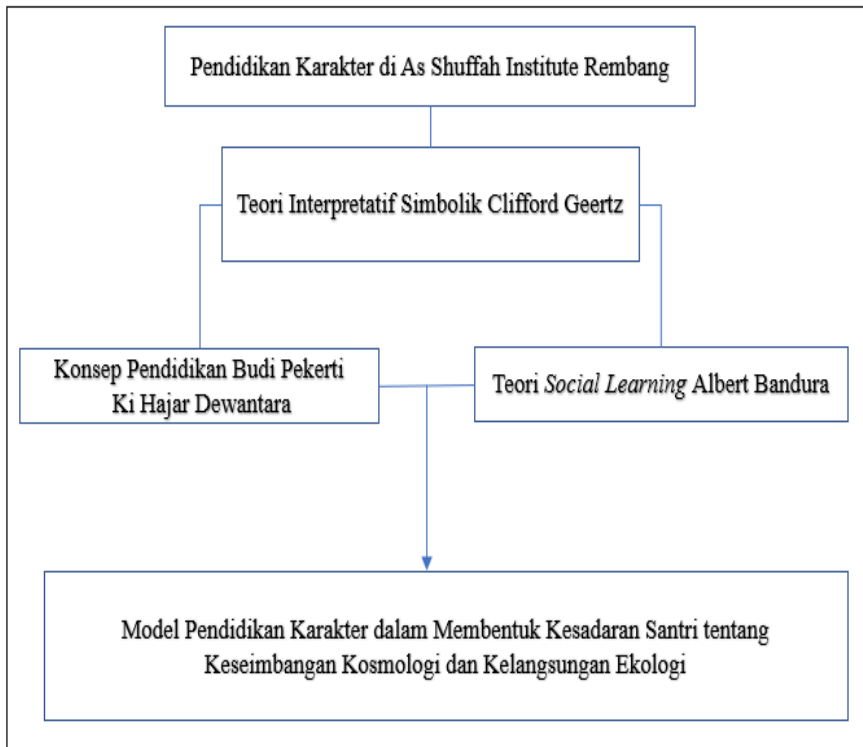
ngemong. Dalam kepemimpinan pendidikan Ki Hajar mencetuskan Trilogi kepemimpinan yakni “*ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”. Untuk merealisasikan gagasannya tersebut Ki Hajar juga mencetuskan beberapa konsep lain yang bersumber dari budaya Jawa.¹⁷ Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara ini dinilai relevan sebab digali dari khazanah budaya bangsa Indonesia, sehingga lebih sesuai digunakan untuk menggambarkan pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia.

Di pesantren interaksi edukatif berlangsung selama 24 jam melalui pendampingan Kiai dalam aktivitas belajar dan beribadah. Karenanya untuk melengkapi penjelasan mengenai realitas yang ada di lapangan peneliti meminjam teori *Social Learning* Albert Bandura. Teori tersebut menyatakan bahwa perilaku, lingkungan dan faktor kognitif saling berinteraksi untuk mempengaruhi proses belajar. Konsep utama teori ini adalah pemodelan (*modeling*), yang mengatakan bahwa manusia adalah pembelajar sosial dimana keberadaan sosok (model) memiliki peran dalam pembentukan perilaku dan karakter.¹⁸ Di pesantren, kiai menjadi sosok teladan bagi santri,

¹⁷Iskandar Wiryokusumo, “Ki Hajar Dewantara, Mengurangi Pengaruh Barat Secara Kultural,” *Jurnal Budaya Nusantara* 1, no. 2 (2014):121–25, <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol1.no2.a412>; Lihat juga Ki Sugeng Subagya, “Pendidikan Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta: Pendidikan, Pembelajaran, dan Budi Pekerti,” *Seminar Nasional “Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter Berkualitas,”* 2016: 25–40.

¹⁸Qumruin Nurul Laila, “Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura,” *Modeling:Jurnal Studi PGMI* Vol. 1, no. No. 3 (2015):35, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/45>.

baik dalam bertindak maupun berpikir. Melalui teladan dari Kiai, implementasi nilai-nilai relasi kosmologi Islam dapat direpresentasikan pada kehidupan nyata dan aktivitas sehari-hari, sehingga santri sebagai peserta didik dapat mengamati dan menirunya. Secara sederhana, kerangka berpikir penelitian ini dapat diamati dalam gambar 1.1:



Gambar 1. Kerangka Teori

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran mendalam terkait fenomena unik.¹⁹ Kualitatif deskriptif dipilih, sebab peneliti berasumsi, pendidikan karakter di As Shuffah Institute merupakan respon atas fenomena unik adanya kasus eksploitasi lingkungan hidup yang terjadi di Rembang. Meminjam apa yang diteorikan oleh Geertz, langkah yang peneliti lakukan untuk memahami praktik pendidikan karakter yaitu dengan cara memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang ada dalam pesantren dan memahaminya melalui nilai-nilai (budaya) yang dimiliki oleh komunitas pesantren.²⁰ Dengan demikian, peneliti dapat mengembangkan pemahaman mengenai pola hidup sehari-hari dari di As Shuffah Institute yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

2. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di As Shuffah Institute Rembang, Jln. Madrasah Tsanawiyah Satu Atap RT/RW 003/001, Sidorejo, Pamotan, Rembang, Jawa Tengah. Lokus ini dipilih karena secara geografis Rembang merupakan daerah yang memiliki riwayat konflik lingkungan,

¹⁹A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Gabungan*, 4 ed. (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 340.

²⁰Sodiman, "Mengkaji Islam Empirik; Model Studi Hermeneutika Antropologis Clifford Geertz," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2018), hlm.23. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/993>.

selain itu As Shuffah Institute juga memiliki peranan dalam pendampingan kasus Tolak Semen Kendeng. Penelitian dilakukan selama 18 bulan, sejak bulan September 2019 hingga bulan Maret 2021. Observasi awal dilakukan pada 19 September 2019. Sedangkan Observasi partisipan telah dilakukan pada tanggal 15 - 31 Desember 2019. Proses penelitian ini dilakukan sejak tahun 2019 agar dapat menangkap realitas budaya masyarakat yang diteliti secara komprehensif.

3. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi partisipatoris dalam kegiatan pembelajaran bersama Santri di As Shuffah Institute, dan wawancara yang mendalam dengan pengasuh, serta santri As-Shuffah. Data Sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi mengenai pendidikan karakter dan tema-tema lain yang relevan.

4. Fokus Penelitian

As Shuffah Institute dengan segala ciri khasnya merupakan sebuah masyarakat yang memiliki budaya dan nilai dalam membentuk karakter santri. Karenannya, penelitian ini akan mengulas terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi landasan dan strategi internalisasi yang digunakan pada pendidikan As-Shuffah Institute Rembang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Subyek dalam penelitian ini merupakan warga pesantren yang ada di As-Shuffah Institute Rembang sebagai informan. Mereka terdiri dari Kiai

(pengasuh), dan santri. Agar dapat mudah berbaur di tengah-tengah komunitas pesantren, peneliti menggunakan strategi *snowball* (bola salju). Pertama, melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci yaitu Abah Ubaidillah Achmad, M.Ag dan Umi Yuliyatun Tajuddin, M.Si (Pengasuh As Shuffah Institute). Melalui informan kunci tersebut, peneliti mendapatkan referensi mengenai informan lain yang dipandang dapat memberikan data lain yang dibutuhkan peneliti. Peneliti juga melakukan observasi partisipan, agar dapat memperoleh data valid. Untuk melengkapi data, peneliti melakukan studi dokumentasi melalui data atau informasi, yang sudah dicatat/dipublikasikan pada beberapa dokumen, seperti kitab yang diajarkan di pesantren, video-video kegiatan As-Shuffah Institute, dan referensi terkait pendidikan karakter.

6. Teknik Analisis Data

Selama melakukan penelitian, peneliti meminjam model analisis yang milik Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap antara lain: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.²¹ Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih dan memfokuskan hal-hal yang pokok dan penting, mencari tema dan pola pendidikan karakter. Setelah dilakukan reduksi, data kemudian disajikan dalam bentuk peta konsep. Langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah penarikan kesimpulan atau

²¹Matthew B. Miles, A. Michel Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. oleh Kaitin et al Perry, 3 ed. (United States of America: SAGE Publication, Inc., 2014), hlm. 31.

verifikasi.

7. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data yang digunakan penelitian ini yakni triangulasi, *member checking*, dan observasi panjang serta berulang.²² Melalui triangulasi, data yang terkumpul melalui wawancara, observasi dan studi dokumen dibandingkan. Kemudian perpanjangan pengamatan dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara berkali-kali dengan narasumber dan setting yang sama maupun berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini disusun menjadi lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan, meliputi latar belakang yang menggambarkan munculnya masalah penelitian, sehingga penting untuk dikaji. Kemudian masalah, dipertajam melalui pertanyaan penelitian, dilanjutkan dengan tujuan, sehingga dapat diketahui manfaat penelitian ini. Dilengkapi hasil studi kepustakaan untuk menemukan *novelty* penelitian ini. Disusun pula kerangka teoritik sebagai dasar menjawab pertanyaan penelitian. Dalam bab ini juga dipaparkan metode penelitian dan sistematika pembahasan untuk menjelaskan alur penulisan. Bab kedua membahas tentang pesantren dan kesadaran kosmologi sebagai basis pendidikan karakter. Berisi konsep pendidikan karakter, Budaya dan pendidikan karakter di pesantren, Teori *Social Learning* Albert Bandura

²²J.W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Designs: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*, 5 ed. (Los Angeles: SAGE Publication, Inc., 2018), hlm. 290. <<https://doi.org/10.1891/9780826146373.0007>>.

dan pembentukan karakter. Bab ketiga berisi tentang As-Shuffah Institute dan Kebudayaannya, meliputi sejarah perkembangan, dan kurikulum, sehingga dapat digali sebagai bahan untuk menemukan basis nilai-nilai pendidikan karakter di As Shuffah Institute. Bab keempat berisi strategi pendidikan karakter di As Shuffah Institute serta analisisnya. Bab kelima sebagai penutup, berisi formulasi hasil penelitian dalam kesimpulan dan dilengkapi saran.

BAB II

PESANTREN SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam bab ini hendak menegaskan pendidikan karakter memerlukan basis kelembagaan yang mampu menguatkan individu membentuk karakternya. Salah satunya, basis kelembagaan pesantren dan lembaga pendidikan yang lain, yang menekankan untuk mempotensikan keseimbangan psikis, pikiran dan kepribadian yang baik. Bagaimana inti karakter peserta yang dimaksudkan dalam penelitian ini? Inti karakter dalam konteks riset ini, adalah suatu kekhasan kepribadian untuk membentuk kesadaran diri dalam hidup berdasarkan relasi kosmologis yang harus dijaga dan kembangkan oleh setiap makhluk Allah yang berstatus manusia. Sosok manusia merupakan sosok makhluk yang dimuliakan Allah dan mendapatkan amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi. Keseluruhan dari istilah yang digunakan dalam judul bab ini, akan penulis paparkan sesuai kekhasan konteks dari kata yang dipilih dalam judul tulisan ini.

A. Budaya dan Pendidikan di Pesantren

Pendidikan dan kebudayaan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan, pendidikan menjadi cermin dan sarana sosialisasi nilai-nilai masyarakat setempat. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, orientasi pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh faham keagamaan dan muatan ideologi pimpinan dan para pengelolanya, sehingga memiliki

pola pendidikan yang khas. Koentjaraningrat mengatakan bahwasannya kekhasan pola asuh dalam suatu komunitas turut berperan dalam pembentukan kepribadian anak, karena kepribadian merupakan keseluruhan watak konsisten individu yang terisi oleh pengalaman pengetahuan dan perasaan individu terhadap lingkungannya.¹ Oleh karena itu untuk memahami suatu kebudayaan dalam masyarakat salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengobservasi pola tingkah laku dalam suatu masyarakat.² Teori semacam ini dikembangkan oleh Clifford Geertz seorang antropolog asal Amerika Serikat. Melalui teori interpretatif simbolik, Geertz berupaya untuk menemukan makna dari balik tindakan individu, dan mengkonstruksi pemahaman itu dari sudut pandang emik.

Adapun dalam konteks pesantren, melalui kebudayaannya pesantren mengkonstruksi kepribadian para individu di dalamnya. Apabila ditelusuri dari segi akar kata Pesantren berasal dari kata bahasa India “Shastri”, yang berarti seseorang yang memiliki pemahaman terhadap buku agama yang berkaitan dengan pengetahuan agama.³ Sumber lain mengatakan bahwa, pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang berupaya memberikan penekanan mengenai praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan mempelajari, memahami, dan menghayati ajaran Islam tersebut

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 5 ed. (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 199.

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 145.

³Hasbi Indra, “Pesantren Salafiyah Di Era Globalisasi,” *Nuansa*, IX.1 (2016), 1–13 <<https://doi.org/10.29300/nns.v9i1.367>>, hlm. 2.

secara mendalam.⁴ Di pesantren ilmu yang diajarkan kemudian dipraktekkan dan jika terjadi kekeliruan akan ada pengkoreksian langsung dari sesama santri maupun pengurus, bahkan jika terjadi kesalahan yang fatal kiai akan langsung turun tangan menasehati dengan penuh kasih sayang. Sebagai lembaga bimbingan keagamaan, pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu Pesantren *Syari'at* yang menekuni pembelajaran hukum agama Islam dan Pesantren *Thariqat* yang menekuni tasawuf. Namun dalam perkembangannya terdapat dua tipe umum pesantren yaitu Modern dan Salaf.

Berdasarkan sudut pandang Arifin sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur penunjang. Infrastruktur meliputi perangkat lunak ibarat *software* dalam komputer yang berupa kurikulum, metode pembelajaran, dan perangkat keras ibarat *hardware* seperti bangunan pondok, masjid, perpustakaan, komputer dan lainnya. Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi yayasan, kiai, santri, dan ustadz⁵. Akan tetapi tiap pesantren memiliki pedoman sendiri-sendiri tergantung pada tingkat kebutuhan pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren. Setidaknya setiap pesantren memiliki lima unsur dasar berikut ini:

⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

⁵M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, 3 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 257.

1. Kiai

Kiai atau pengasuh pesantren adalah unsur kemutlakan sebuah pesantren. Adapun peran kiai adalah sebagai penggagas sekaligus pendiri pesantren.⁶ Oleh karena itu, tumbuh kembangnya sebuah pesantren bergantung pada peran kiai. Karakter kiai adalah penentu dari karakter pesantren yang dinaunginya. Karena kepribadian seorang kiai adalah referensi atas eksistensi pesantren yang dipimpinnya, misalnya pesantren yang kiainya cenderung tertarik ke politik, tentu akan berbeda dengan pesantren yang kiainya tidak suka politik. Maka dari itu hakikatnya kiai haruslah dari alumni pesantren, agar memiliki referensi pengalaman karakter yang jelas untuk diterapkan di pesantrennya. Akan lebih baik pula jika kiai yang memimpin pesantren tidak dari alumni satu pesantren saja, melainkan dari beberapa pesantren. Sehingga semakin banyak referensi karakter pesantren yang di dapat.

2. Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar dan menuntut ilmu di pesantren. Jumlah santri biasanya dijadikan tolok ukur sejauhmana suatu pesantren telah bertumbuh kembang.⁷ Manfred Ziemek mengklasifikasikan

⁶Naufal Ahmad Rijalul Alam, "Religious Education Practices in Pesantren: Charismatic Kyai Leadership in Academic and Social Activities," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 2 (31 Desember 2020): 195–212, <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2>. hlm. 195-212.

⁷Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 2 ed. (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 285.

istilah “santri” ke dalam dua kategori, yaitu “santri mukim” dan “santri kalong”. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pesantren, sedangkan santri kalong adalah mereka yang tinggal di luar pesantren, namun secara teratur mengunjungi pesantren untuk belajar agama.

3. Masjid

Hingga saat ini khususnya masih banyak didapati para ulama yang mengajar murid-muridnya di masjid, sekaligus memberi mereka wejangan dan anjuran supaya meneruskan tradisi yang telah terbentuk sejak zaman permulaan Islam. Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren.⁸ Dalam Pendidikan pondok pesantren, Masjid memiliki kedudukan sebagai pusat pendidikan sebagai manifestasi universalitas sistem pendidikan tradisional. Karena Pesantren mengadopsi sistem pendidikan Islam seperti yang dipraktekkan oleh Rasulullah SAW maka pesantren menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan, tempat pertemuan, aktivitas administrasi, dan kegiatan-kegiatan kebudayaan.

4. Pondok

Fasilitas pondok atau asrama adalah ciri khas utama dari tradisi pesantren. Pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri tersebut berada di kompleks pesantren, dan sang kiai juga bertempat tinggal di sana dengan fasilitas

⁸Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 2 ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 172.

utama berupa mushalla/langgar/masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar dan pusat kegiatan keagamaannya lainnya⁹.

5. Kitab

Pengajaran kitab-kitab klasik, terutama karangan para ulama abad pertengahan, merupakan satu-satunya teks pengajaran formal yang menjadi ciri khas di pesantren salaf.¹⁰ Tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon ulama-ulama dan tentunya hal ini berlaku terutama bagi para santri yang tinggal di pesantren dalam waktu yang relatif lama. Meskipun mayoritas pesantren telah memasukkan materi-materi pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan dan pengajarannya, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap dilestarikan. Seluruh kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan menjadi enam yaitu: a) bahasa, b) al-quran, c) hadist, d) tauhid, e) fiqih, f) tasawuf, g) akhlak.

B. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter berasal dari dua suku kata yaitu pendidikan dan karakter. Apabila ditinjau secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa latin *educare*, yang berarti melatih. Adapun secara Istilah pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya dalam mengembangkan potensi diri seseorang dengan baik agar dapat bermanfaat bagi dirinya dan

⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982).

¹⁰ Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 175.

lingkungan sekitarnya.¹¹ Sedangkan dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *al-Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*. Kata *tarbiyah* memiliki makna pendidikan dan pengasuhan yang berkaitan dengan aspek sikap dan mental, sedangkan *Ta'lim* adalah bentuk *isim masdar* dari kata *'allama* yang dimaknai sebagai pengajaran yang berkaitan dengan aspek transfer pengetahuan, dan keterampilan. Adapula istilah lain yang memiliki makna serupa yaitu *Ta'dib* yang memiliki kandungan makna mendidik, melatih, moral dan etika, agar dapat menaikkan martabat manusia.¹²

Pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹³

Kata karakter merupakan serapan dari bahasa Inggris *Character*, yang memiliki makna sebagai suatu sifat yang khas, dan menjadi pembeda atau identitas sesuatu atau seseorang. Sedangkan dalam Kamus Besar

¹¹Dharma Kesuma, dkk. Pendidikan Karakter; Kajian, Teori, dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 23.

¹²Rif'ah Rif'ah, “Membangun Karakter Guru Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vo.11.no.1 (2016), h. 10.

¹³ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1).

Bahasa Indonesia disebutkan bahwa karakter adalah Sifat-sifat kejiwaan; watak; tabiat yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dalam Islam, pendidikan karakter ini memiliki persamaan dengan konsep pendidikan akhlak. Kata akhlak berasal dari akar kata bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak merupakan suatu sifat konsisten dalam jiwa yang timbul secara spontan dan tidak membutuhkan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Dengan kata lain pendidikan karakter atau akhlak adalah upaya sadar untuk melatih dan membentuk gerak jiwa yang secara spontan untuk melakukan suatu perbuatan tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Dalam konteks Indonesia salah satu tokoh pendidikan karakter yang mahsyur dan banyak diadopsi pemikirannya adalah Ki Hajar Dewantara. Beliau mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah tuntunan untuk mengarahkan potensi kodrat peserta didik sebagai manusia dan anggota masyarakat untuk menggapai keselamatan dan kebahagiaan.¹⁴ Maksudnya setiap peserta didik tumbuh sesuai kodratnya sendiri, pendidik hanya dapat merawat dan menuntun pertumbuhan peserta didik. Karenannya meskipun peserta didik mengenyam pendidikan di tempat yang sama dan didik oleh orang yang sama, mereka akan tumbuh dengan berbeda. Selain itu Ki Hajar

¹⁴Cahyono Agus, "Revitalisasi Ajaran Luhur Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan Karakter bagi Generasi Emas Indonesia," *Abad: Jurnal Sejarah* 1, no. 1 (2017): 55.

Dewantara juga mengatakan bahwasannya pendidikan harus dapat mengembangkan daya yang dimiliki manusia secara utuh yakni cipta, rasa, dan karsa.¹⁵ Menurut Ki Hajar ketiga dimensi tersebut adalah komponen dari jiwa manusia yang harus didik untuk membentuk jiwa yang merdeka. Ki Hajar memandang sesungguhnya tujuan pendidikan adalah memerdekakan kehidupan anak baik secara lahir maupun batin.¹⁶

Dalam pemikiran pendidikannya Ki Hajar Dewantara banyak mengadopsi budaya Jawa. Hal ini dapat kita amati dalam konsep-konsep yang beliau cetuskan. Salah satunya adalah semboyan *Tri Hayu* yang mencerminkan tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, “*Hamemayu hayuning sarira, hamemayu hayuning bangsa, hamemayu hayuning bawana.*”¹⁷ Maksudnya pendidikan akan membuat diri kita terjamin, membuat bangsa kita tertib, sehingga dapat melestarikan kelangsungan alam semesta.¹⁸ Berkaca dari pemikiran Ki Hajar Dewantara ini, maka dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan kunci dari peradaban.

¹⁵Eko Mujito, “Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.”, hlm. 65-78.

¹⁶Hendratmoko, Kuswandi, dan Setyosari, “Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara.”, hlm. 152.

¹⁷Apabila dimaknai secara tekstual maksud dari perkataan ini menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mempercantik kecantikan diri, mempercantik kecantikan bangsa, mempercantik kecantikan alam semesta. Tiga tujuan pendidikan ini menggambarkan hierarkis pencapaian pendidikan.

¹⁸Subagya, “Pendidikan Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta: Pendidikan, Pembelajaran, dan Budi Pekerti.”, hlm. 6-7.

Dalam praktik pengembangan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar menggunkan asas Pancadarma yakni kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan. Dasar Kodrat Alam berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk hidup yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dengan jagad raya ciptaan *Ilāhi* lainnya di dunia. Manusia harus senantiasa mengatur dan menempatkan diri dalam hubungan yang harmonis dengan alam dan lingkungan sekitar. Dasar Kemerdekaan, adalah kemerdekaan sebagai karunia *Ilāhi* kepada semua makhluk manusia yang memberikan kepadanya “hak untuk mengatur diri sendiri“ dengan selalu mengingat pada syarat-syarat tertib kedamaian hidup bersama dalam masyarakat. Dasar Kebudayaan mengandung arti keharusan memelihara nilai-nilai dan bentuk-bentuk kebudayaan nasional ke arah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman dan kemajuan dunia guna kepentingan hidup rakyat lahir batin dalam setiap zaman dan keadaan. Dasar Kebangsaan berpandangan bahwa setiap bangsa di dunia ini mencintai dan memegang teguh ikatan kenegaraan dan kebangsaannya dalam kehendak mencapai kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh komponen bangsa. Dasar kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan asas kemanusiaan dan persatuan, sebagai modal keberhasilan perjuangan bangsa, sehingga tidak mengandung rasa permusuhan terhadap bangsa-bangsa lain. Dasar Kemanusiaan, mengandung arti bahwa kemanusiaan itu adalah darma (bakti) setiap manusia yang timbul dari keluhuran akal

budinya. Keluhuran budi menimbulkan rasa dan cinta kasih terhadap sesama manusia dan seluruh alam semesta.¹⁹

Dalam konsepnya Ki Hajar tidak mengatakan seikat nilai yang harus ditanamkan, namun Ki Hajar lebih menekankan terkait metode pengajarannya.²⁰ Mengenai metode dalam mendidik Ki Hadjar menyampaikannya melalui konsep *Tri mong/ Sistem Among*. *Pertama momong* yang dimaknai pendidik harus merawat peserta didik dengan penuh kasih sayang melalui pembiasaan yang baik. *Kedua, Among* Pendidik harus mampu memberi contoh tentang baik dan buruk tanpa harus memaksa/ mengambil hak anak. *Ketiga, Ngemong*, pendidik harus mengasuh peserta didik dengan cara mengamati, merawat, menjaga sehingga yang dijaga dan dirawat dapat tumbuh.²¹

Sistem Among tersebut didasari oleh adanya semboyan pendidikan Ki Hajar Dewantara yakni “*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”, sebagai pendidik harus memberi teladan yang baik untuk diikuti peserta didik, dalam proses pembelajaran pendidik hendaknya dapat membangun kreatifitas peserta didik, dan mendorong peserta didik untuk berinisiatif melahirkan hal-hal baru. Maksudnya, pendidik harus menuntun peserta didik, dalam mendidik guru harus

¹⁹Cahyono Agus, “Revitalisasi Ajaran Luhur Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan Karakter bagi Generasi Emas Indonesia,” *Abad: Jurnal Sejarah* 1, no. 1 (2017), hlm. 54-55 .

²⁰Hilmar Farid, “Agenda Dekolonisasi Kebudayaan Nasional dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara,” *Abad: Jurnal Sejarah* 1, no. 1 (2017).

²¹Agus, “Revitalisasi Ajaran Luhur Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan Karakter bagi Generasi Emas Indonesia.”, hlm. 55-59.

mampu mengasuh, memberdayakan, mendukung dan menguatkan peserta didik.

Aktivitas pendidikan berada pada tri pusat pendidikan yang terdoro dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Fungsi keluarga adalah mendidik budi pekerti dan laku sosial, sekolah sebagai balai wiyata dan memberikan ilmu pengetahuan, sedangkan masyarakat sebagai daerah merdekanya kaum muda untuk melakukan penguasaan diri yang amat perlu dalam pembentukan watak. Adapun terkait dengan ranah pendidikan Ki Hajar Dewantara merumuskannya dalam *Tri Nga (Ngeri, Ngrasa, Nglakoni)*.²² *Ngeri*, menurut beliau pendidikan harus dapat memberikan pemahaman terhadap pengetahuan, *Ngrasa* mengerti dan merasakan pengetahuan itu melalui penghayatan, dan *nglakoni* melakukan apa yang telah diketahui dan dihayati. Ini berarti dalam pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai moral, namun harus mencapai pada perasaan moral, dan juga aktualisasi moral dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai-nilai moral tersebut dapat dibiasakan dan menjadi karakter dalam diri peserta didik. Singkatnya pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai, namun berupaya menjadikan nilai tersebut sebagai kebiasaan mulia, hingga peserta didik dapat memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai mulia itu

²²Irwansyah Suwahyu, "Pendidikan Karakter dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (28 Februari 2019): 192–204, <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>.

Dalam Islam membentuk karakter atau akhlak merupakan misi pokok agama. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits Nabi SAW, “Sesungguhnya saya [Nabi Muhammad saw] diutus oleh Allah swt. tak lain untuk menyempurnakan akhlak.”²³ Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tujuan Islam sejak awal kelahirannya adalah untuk membangun karakter. Seseorang dikatakan berakhlak baik apabila dalam segala tindakannya manusia mau mengarahkannya kepada tujuan penciptaan manusia itu sendiri, begitupun sebaliknya manusia berakhlak buruk jika tidak mampu menghindari kendala yang menjadi penghalang dalam meraih tujuan penciptaan manusia.²⁴ Landasan pendidikan dapat kita temukan dalam Q.S al-Luqman ayat 12-19. Nilai pendidikan akhlak dalam Qs. al-Luqman adalah berupa himbauan untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia Allah yang tak terhitung. Karena nikmat dan kasih sayang Allah yang amat sangat besar jumlahnya (tak terhitung), sedangkan akal manusia itu sangat terbatas dan lemah. Nikmat adalah

هُرَيْرَةُ أَبِي عَن ، صَالِحِ أَبِي عَن ، حَكِيمِ بْنِ الْمُغَفَّاعِ عَنِ ، عَجَلَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنِ ، مُحَمَّدِ بْنِ الْعَزِيزِ عَبْدُ حَدَّثَنَا : قَالَ ، مَنْصُورُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا
وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ : قَالَ ،
" الْأَخْلَاقُ صَالِحٌ لِلنَّجْمِ يُعْنَتُ إِنَّمَا "

Lihat pada Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*: Musnad Abi Hurairah R.A., dalam *Jami' Kutub at-Tis'ah* [Aplikasi] Arabia For Information and Technology, 2016, Juz 14, Hadits No. 8952, hlm. 512 .

²⁴Safii Safii, “Ibn Miskhawaih: Filsafat al-Nafs dan al-Akhlaq,” *Jurnal Theologia* 25, no. 1 (2014): 209–222. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/344>.

kesenangan, pemberian atau karunia yang diberikan-Nya kepada manusia.²⁵

Berbicara mengenai pendidikan karakter dalam Islam, sangat erat kaitannya dengan tasawuf atau sufisme. Dalam konsep sufisme, pendidikan akhlak disebut juga dengan pendidikan jiwa (penyucian jiwa/ *Tazkīyatu al-nafs*). Tujuan pendidikan jiwa dalam Islam adalah untuk membentuk karakter manusia yang memiliki *nafs muṭma'innah*, yakni manusia yang dalam perjalanan hidupnya senantiasa mengorientasikan dirinya untuk mearih keridhaan Allah. Pendidikan karakter melalui Tasawuf/ spiritualisme Islam dapat menjadi upaya untuk membebaskan peserta didik dari paradigma materialisme dan sekularisme, serta mengembalikan *fiṭrah* kemanusiaannya. Dalam tasawuf pendidikan terjadi melalui proses latihan jiwa (*riyāḍah*) dan lelaku (*sulūk*).²⁶

Dalam praktiknya pendidikan karakter harus didasarkan atas nilai-nilai universal. Menurut beberapa ahli setidaknya terdapat sembilan nilai dasar karakter universal antara lain: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggungjawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; *keenam*,

²⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Juz XXI, Beirut: Darul Fikri, 1991, hlm. 179.

²⁶ Achmad Husen, Andy Hadiyanto, Andri Rivelino, Syamsul Arifin., "Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf), Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol. 10, No. 1, Tahun. 2014:17.

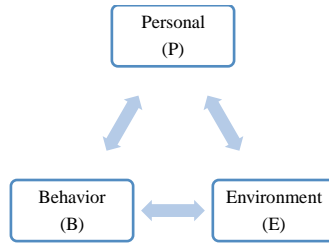
percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan; *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.²⁷

C. Teori *Social Learning* Albert Bandura dan Pembentukan Karakter

Dalam penelitian ini, lokus yang dipilih adalah pesantren, oleh karena itu penelitian ini menyoroti proses pendidikan karakter yang dilakukan Kiai kepada Santri dalam lingkungan pesantren. Untuk itu penelitian ini menggunakan Teori *social learning* yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1969). Teori ini menjelaskan pentingnya perilaku manusia dalam konteks interaksi tingkah laku timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif perilaku dan pengaruh lingkungan.²⁸ Secara sederhana hubungan antara individu (*personal*), Lingkungan (*environmental*), dan tingkah laku (*Behavior*) menurut teori *social learning* dapat dilihat dalam skema dibawah ini:

²⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Diva Press, 2013), hlm.36.

²⁸Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura," *Modeling: Jurnal Studi PGMI*, Vol. 1, No. 3 (2015):35 <<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/45>>.



Gambar 2. 1 *Triadic Reciprocal* Albert Bandura

Relasi seperti pada gambar disebut dengan *reciprocal determinism* (determinisme resiprokal). Melalui konsep ini Bandura menggambarkan keterkaitan aspek kognitif dalam pembelajaran sosial. Hal ini karena sesungguhnya dalam pembelajaran ini, manusia dapat mempengaruhi perubahan di lingkungan sekitarnya, begitupula sebaliknya lingkungan juga dapat mempengaruhi manusia untuk berubah. Kemampuan manusia untuk memutuskan merubah dirinya mengikuti lingkungan atau tidak, inilah yang disebut proses berfikir kognitif dalam pembelajaran sosial. Proses ini terjadi karena dalam diri manusia memiliki Efikasi Diri (*Self Efficacy*), yaitu harapan atau prediksi seorang individu dapat berhasil dalam melakukan sesuatu, untuk mencapai apa yang dipersyaratkan (tujuan pembelajaran).²⁹

Selain *Triadic Respirocal*, dalam teori *Social Cognitive* Bandura menyebutkan bahwa pembelajaran yang utama adalah melalui

²⁹Alfaiz, "Pembelajaran Afektif Merupakan Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik (Sebuah Tinjauan Psikologis: Teori Social Cognitive)," *Jurnal Pelangi*, Vo.7.No.1 (2014): 90-92, <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.152>>.

Observational Learning. Pembelajaran obeservasi ini, dilakukan dengan mengamati model atau contoh (*Modeling*). Dalam konteks pembelajaran, yang menjadi model adalah pendidik dalam lingkungan belajar. Konsep pembelajaran *Observational Learning* ini memang memiliki kemiripan dengan konsep belajar imitasi, yang membedakan terletak pada adanya keterlibatan kognitif pada *observational learning*, sehingga individu tersebut tidak hanya meniru sama persis, namun juga dapat meniru sekaligus memodifikasi atau mengembangkannya.³⁰ Hal ini berarti bahwa perilaku yang terbentuk dalam masyarakat selalu identik dengan perilaku, sikap, dan emosi yang ditampilkan oleh para tokoh di sekitarnya

Dalam praktiknya ada beberapa proses yang dilalui dalam *Observational Learning*. *Pertama*, tahap perhatian, pada tahap ini individu harus memperhatikan terlebih dahulu model tersebut. *Kedua*, tahap representasi, individu merepresentasika hasil pengamatan secara simbolis dalam ingatan, agar dapat diingatkan kembali saat meghadapi situasi yang sama. *Ketiga*, tahap produksi, setelah berhasil memperhatikan dan mempertahankan hasil pengamatan dalam ingatan, individu akan melakukan atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari dari model. *Keempat*, tahap motivasi, tahap ini berguna untuk memperkuat peniruan terhadap model. Dengan adanya penguatan, individu akan lebih

³⁰Siti Mas'ulah, "Teori Pembelajaran Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam," in *International Seminar on Islamic Studies* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), hlm. 39.

termotivasi mengamati, mengingat dan memproduksi perilaku model.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori *social learning* mengedepankan faktor pribadi, lingkungan dan perilaku dalam pembelajaran. Hal ini senada dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menyebutkan bahwa keberhasilan dalam belajar diperoleh dari beberapa faktor yakni kecerdasan kognitif (*Ẓakā'un*), motivasi/semangat dan kesabaran individu dalam belajar (*Ḥirṣun Waṣṭibārun*) serta faktor lamanya durasi belajar bersama lingkungannya (*Ṭūlu al- Zamān*).³²

³¹Herly Janet Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah," *Jurnal Kenosis*, Vol. 4.No. 2. (2018): 194-195.

³² Imam Burhan al-Islam Azzarnuji, *Ta'lim Muta'allim* (Kediri: Dar al-Kotob Assalafiy, 2016), hlm. 32-33.

BAB III

AS SHUFFAH INSTITUTE REMBANG DAN KEBUDAYAANNYA

Koentjaraningrat mengatakan bahwa “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh manusia dengan belajar.”¹ Sebab itu nilai-nilai adalah bagian dari kebudayaan manusia yang menjadi landasan dalam bersikap, berpikir dan bertindak, serta membentuk karakter yang menjadi ciri khas penanda bagi kepribadian seseorang.² Agar dapat memahami nilai tersebut, maka penting untuk mengulas terlebih dahulu kebudayaan dari masyarakat yang menjadi lokus penelitian. Sebagaimana kita ketahui karakter merupakan suatu yang bersifat khas, sehingga setiap sekolah, daerah maupun negara tentu memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang berbeda, menyesuaikan dengan kondisi dan tujuan kepentingan lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu dalam pembahasan bab ini, akan diuraikan mengenai kebudayaan As-Shuffah Institute yang diawali dengan sejarah dan perkembangan, kurikulum, serta nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter di As Shuffah Institute berdasarkan apa yang direfleksikan dari sikap, tindakan, dan perilaku individu di dalamnya.

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 5 ed. (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 180.

²Effendi, “Pemahaman dan Pembentukan Karakter Masyarakat: Realitas dan Pandangan Antropologi.”

A. Sejarah dan Perkembangan As Shuffah Institute Rembang

As-Shuffah Institute terletak di Njumpot, Sidorejo, Pamotan, Rembang. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Ubaidillah Achmad, MA. (Abah Ubaid) seorang putra ulama Rembang yang bernama KH. Achmad Tamamuddin. Sebelum mendirikan pesantren Abah Ubaid telah aktif menjalankan dakwah di Bogor. Namun ayah beliau, KH. Ahmad Tamamuddin Munji menginginkan beliau pulang ke Rembang untuk meneruskan pendampingan masyarakat di Rembang. Atas nasehat dari Habib Saggaf bin Mahdi³ akhirnya beliau memutuskan pulang ke Rembang dan meneruskan dakwah Ayah beliau. Sebelumnya, KH Achmad Tamamuddin Munji⁴ telah mendirikan Pesantren Raudlatul Falah pada tahun 1965.⁵ Sepeninggalan K.H. Achmad Tamamuddin Munji pada tahun 2017, Abah Ubaid kemudian meneruskan visi dakwah ayah beliau dengan mendirikan As Shuffah Institute. Sedangkan Pesantren

³Seorang Ulama, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman Parung, Bogor (Wafat pada 15 November 2015).

⁴KH. Achmad Tamamuddin munji adalah ulama asal Rembang yang menjadi Rais Syuriah Nahdlatul Ulama sejak tahun 2003-2008, beliau juga adalah ketua MUI Rembang. Lihat pada: Suluk Ndalanan, "Secuplik Kisah Mbah Tamam Njumpot | Kiai Sepuh Rembang | Kh. Achmad Tamamuddin Munji - YouTube," 19 Oktober 2019, https://www.youtube.com/watch?v=9hzCwju5LkA&feature=youtu.be&ab_channel=SulukNdalananan.

⁵Awalnya pada 1967 pesantren tersebut memiliki 20 santri dari Demak, Pada tahun 1975 pesantren berkembang pesat, dan tahun 1980 Mbah Tamam mendirikan Pendidikan Formal MI, dan MTS. Lihat pada: Suluk Ndalanan, "Mbah Tamam Njumpot | Pejuang Di Bidang Pendidikan | KH. Achmad Tamamuddin Munji - YouTube," 23 Oktober 2019, https://www.youtube.com/watch?v=SN3aVYe3xsQ&feature=youtu.be&ab_channel=SulukNdalananan.

Raudhatul Falah saat ini diasuh oleh kakak beliau, dan Yayasan Madrasah al-Falah dikelola oleh adik beliau.

Jadi, As Shuffah Institute adalah pengembangan dari Pondok Pesantren Raudlatul Falah. Selain itu pesantren ini juga sempat dinamakan Pesantren Bait As-Shuffah An-Nahdliyyah, namun pengasuh cenderung memperkenalkan pesantren ini dengan nama As-Shuffah Institute, adanya penggunaan kata *institute* ini memang tidak lazim digunakan dikalangan pesantren, yang biasanya lebih menyukai *branding* yang ke Arab-araban. Penggunaan kata *Institute* bisa jadi merupakan sebuah upaya dari pengasuh yang menginginkan adanya transformasi menuju era baru pesantren di tengah perkembangan global. Hal ini dirasa sejalan dengan visi pesantren “*Unggul dalam at-Turats mengawal relativitas ilmu pengetahuan*”.⁶

Sedangkan masyarakat luas lebih mengenal pesantren ini dengan nama Pesantren Njumpot, karena terletak di Desa Njumpot, hal ini lumrah terjadi karena kebanyakan pesantren memang menggunakan nama desa sebagai nama pesantren, seperti Pesantren Lirboyo, Pesantren Tegal Rejo, dan lain-lain. Nama As-Shuffah dipilih karena pesantren ini berdiri di samping masjid, hal ini menyerupai tempat tinggal para sufi pada masa nabi yang tinggal di sebelah masjid. Harapannya, kelak santri-santri dapat mengikuti & meneladani akhlak para sufi tersebut.⁷

⁶Hasil Observasi di As-Shuffah Institute Rembang pada tanggal 15-31 Desember 2020.

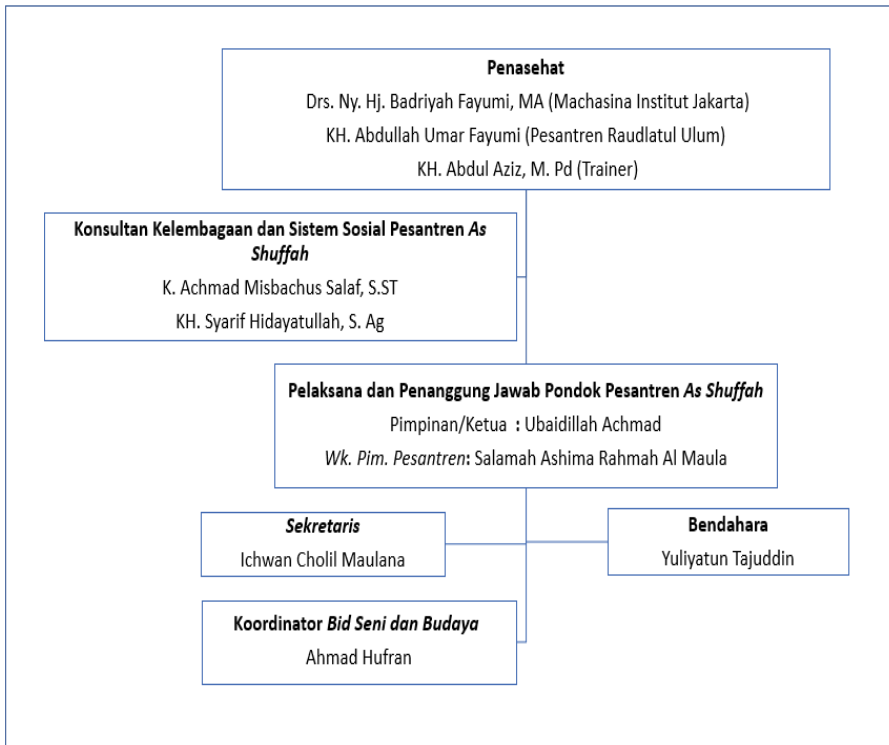
⁷Penuturan Hj. Yuliyatun Tajuddin Pada Tanggal 15 Desember 2019.

Jika dilihat dari segi tipologinya, As Shuffah Institute termasuk jenis pesantren salafiyah (tradisional) syari'at yang mengajarkan kitab kuning, meskipun begitu sebagian amalan thariqah telah dilaksanakan, namun tak terlalu dipaksakan. Secara filosofis As Shuffah Institute ini didirikan berdasarkan pada upaya integralisasi model pendidikan Islam yang menekankan pada totalitas model pembacaan terhadap arti perkata dalam sebuah teks --- sebagaimana yang sudah berlangsung dalam tradisi pembelajaran pesantren salafiyah--- dan (juga) menekankan pada totalitas model pembacaan kritis yang melibatkan nalar pembaca dari setiap teks yang dibaca dengan berupaya merelevansikan dengan perkembangan relativitas ilmu pengetahuan.⁸

Dalam mengasuh As-Shuffah Institute Abah Ubaidillah Achmad dibantu oleh istri beliau, Umi Yuliyatun Tajuddin dan beberapa asisten pengajar. Selain mengasuh pesantren, beliau berdua juga aktif sebagai dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Abah Ubaidillah Achmad adalah Dosen Filsafat Islam dan Budaya Jawa di UIN Walisongo Semarang. Sedangkan, Umi Yuliyatun Tajuddin adalah Dosen Psikologi, IAIN Kudus. Untuk pengajaran kitab kuning di As Shuffah dibimbing langsung oleh Abah Ubaidillah Achmad, sedangkan pembelajaran terkait tahsin dan tajwid al-Qur'an dibimbing oleh Istri beliau. Selain itu dalam proses pembelajaran para santri juga dibimbing oleh asisten pengajar antara lain: Ki Mokhammad

⁸Hasil Wawancara dengan Abah Ubaidillah Achmad pada tanggal 20 April 2020.

Zamroni, Ki Ahmad Hufon, S. HI, Ny. Umdatul Hayat Al Hafidzah, Salamah Ashima Rahmah Al Maula, Ichwan Cholil Maulana, Rikza Hafdzudin Hanif, dan Muhammad Ramadhani Swara. Adapun struktur kepengurusan As-Shuffah Institute dapat diamati pada gambar 3.1 di bawah ini:



Gambar 3. 1 Struktur Kepengurusan As Shuffah Institute Renbang

Saat ini jumlah santri yang mukim di pesantren tersebut dibatasi sejumlah 25 santri putra dan tujuh santri putri, dikarenakan pesantren masih

dalam tahap pengembangan. Santri-santri tersebut memiliki rentang usia antara 9-18 tahun, dan ada pula beberapa yang di atas 20 tahun. Sebagian santri ada yang masih menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar, ada pula tingkat SMP, SMA, dan ada beberapa mahasiswa. Sedangkan untuk santri kalong tak dapat dipastikan berapa jumlahnya. Selain memfasilitasi pembelajaran bagi santri yang mukim, pesantren ini juga melanggengkan tradisi keagamaan di tengah-tengah masyarakat sekitar pesantren. Setiap malam Ahad, pesantren ini mengadakan pengajian bersama warga dan santri

B. Kurikulum As Shuffah Institute Kabupaten Rembang

Kurikulum As Shuffah Institute murni disusun oleh pengasuh dengan mengacu pada visi dan misi pesantren. Adapun visi As Shuffah Institute adalah *Unggul dalam at-Turats mengawal relativitas ilmu pengetahuan*. Berdasarkan visi itulah pendidikan di As Shuffah dilaksanakan dengan mengupayakan langkah-langkah pada misi pesantren, yang meliputi: Mengembangkan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ): Menguatkan kajian *at Turats*, melalui bidang Ilmu Kalam, Ilmu Fiqh, dan Tasawuf; Mengembangkan kajian *at-Turats* di tengah relativitas ilmu pengetahuan; Meningkatkan kualitas potensi pemahaman santri terkait dengan kajian *at Turats*; Menerapkan *modeling* pembelajaran Nabi Muhammad, Walisongo dan Kearifan Syekh A. Al Mutamakkin; Mengintegrasikan keutamaan Islam dan Budaya Lokal. Dalam aktivitas pembelajarannya As Shuffah menekankan tiga kawasan studi unggulan, antara lain: Ilmu Kalam Asy'arian dan

Maturidian; Ilmu Fiqh Madzhabian “Al Arba’ah” dan Syafi’ian, serta Ilmu Tasawuf Imam al Ghazali dan Imam Junayd al Baghdadi.⁹

Sehubungan dengan ketiga studi unggulan ini, As Shuffah Institute menggunakan pendekatan yang mengacu model geneologi keilmuan yang berkembang di lingkungan pesantren Nahdlatul Ulama dan mengintegrasikan pada kajian Islam dan Budaya Lokal. Dari studi unggulan di atas, Pondok Pesantren *As Shuffah* mengawali kajian bersama para santri baru melalui kajian keilmuan berikut, bidang akhlak: *Nazam Alā lā Tanālul ‘Ilma Illa Bisittatin, Nazam al Maṭlab, Tanbih al-Muta’alim*. Bidang Tauhid: *Aqidah al-Awam, Al Kharīdatu al Bahiyah, Bad’u al-Amāli, Jauharah at-Tauḥid*. Bidang Tajwid: *Hidāyatu alsyibyān, Tuḥfatu al-Atfāl, Matan al-Jazariyyah*. Bidang ilmu Sharaf: *al-Amsilah at-Taṣrifīyah, Nazam al Maqṣūd, Qawā’idu al-‘Ilāl*. Bidang Nahwu: *Matan al-Jurūmiyyah, Qawā’idul ‘Arab, Nazām al-‘Imrītī, al-fīyah Ibn al-Mālik*. Bidang *Faraid*: *‘Uddatul Faridli, Matan Raḥbiyyah*. Selanjutnya, bidang Ilmu Tafsir, bidang Ilmu Hadis, bidang Ilmu Mantiq, dan bidang Ilmu Balaghah.¹⁰

Dari kajian melalui prinsip normatif di atas, As Shuffah Institute mengadakan kajian bedah buku dari karya-karya Ulama yang berpaham arus utama *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā’ah* dan karya-karya modern yang mengarah pada pengembangan kajian ilmu keislaman dan budaya lokal untuk

⁹Hasil Wawancara dengan Abah Ubaidillah Achmad pada tanggal 15 Mei 2020.

¹⁰Ubaidillah Achmad, “Profil Bait As Shuffah An Nahdliyah” (Rembang: As Shuffah Institute, 2017).

kemanusiaan, keadilan, persamaan dan peradaban. Misalnya, karya Abah Ubaidillah Achmad, baik yang diterbitkan di beberapa jurnal akademik maupun buku pengembangan kesatuan ilmu pengetahuan yang berbasis dari khazanah studi *at-Turats*.

Selain itu, salah satu ciri khas pesantren ini adalah mengharuskan para santrinya untuk menuliskan 30 Juz al-Qur'an yang dibagi dalam dua tahapan waktu. 20 juz pertama harus diselesaikan dalam jangka waktu 2,5 bulan, ditulis tanpa harakat. Kedua, 10 juz selanjutnya diselesaikan maksimal sampai waktu sebelum lulus dari pesantren, dan ditulis lengkap dengan harakatnya. Menurut informasi yang dihimpun dari pengasuh, hal ini berguna untuk mengasah kemampuan santri dalam memahami gramatika Bahasa Arab, disamping bernilai sebagai ibadah dan upaya dalam mendekatkan diri pada Allah.¹¹

Adapun mengenai waktu pengajaran kitab-kitab tersebut diajarkan menyesuaikan situasi dan kondisi. Ketika satu kitab khatam maka akan dilanjutkan dengan kajian kitab lainnya. Rutinitas pembelajaran harian di As-Shuffah dimulai menjelang Subuh. Para Santri diharuskan shalat subuh berjamaah, setelah itu kemudian berdzikir berjamaah dan dilanjutkan dengan kajian Kitab Tafsir. Mulai Pukul 06.00 Para santri bersiap ke sekolah dan sarapan pagi. Antara rentang waktu pukul 07.00-12.00 para santri belajar di

¹¹ Ungkapan Umi Yuliyatun Tajuddin dalam "Nusantara 'Teladan dari Bumi Rembang' | DAAI TV (23/9/18) - YouTube," 2020, https://www.youtube.com/watch?v=PAfYB1A1znE&ab_channel=NusantaraDAAITV.

sekolah masing-masing. Setelah itu shalat Ashar berjamaah dan dilanjutkan kajian kitab Fikih hingga pukul 17.00. Kemudian makan malam, disambung dengan shalat maghrib berjamaah, dzikir & wirid bersama, lalu kajian kitab fikih hingga menjelang waktu shalat Isya', setelah shalat Isya kemudian dilanjutkan dengan kajian kitab gramatika Bahasa Arab hingga pukul 21.00. Setelah itu santri dapat melanjutkan aktivitas masing-masing dan beristirahat. Rutinitas yang sama dijalani seluruh santri setiap hari, kecuali pada malam ahad, terdapat acara pengajian rutinan bersama warga sekitar pesantren dan pada malam senin para santri diajak untuk melakukan ziarah ke makam K.H. Ahmad Tamamuddin Munji.¹²

C. Relasi Kosmologi Islam Sebagai Akar Nilai-Nilai Pendidikan

Karakter As-Shuffah Institute Rembang

Karakter seseorang tidak terlepas dari lingkungannya, karena pribadi seorang individu tergantung pada seberapa kuat internalisasi nilai-nilai di lingkungan masyarakatnya. Hal tersebut senada dengan pendapat Peter L. Beger dalam Azami, bahwa kepribadian individu terbentuk melalui proses sosial dalam masyarakat, sehingga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang berkembang di sekitarnya.¹³ Karena adanya pengaruh lingkungan tersebut, Bandura juga menyebutkan dalam teori *Social Learning* bahwa antara

¹²Hasil observasi pada tanggal 15-31 Desember 2019.

¹³Ahmad Fadli Azami, "Pengembangan Aspek Nilai dalam Pendidikan Pesantren di PP Nurul Ummah," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol.2, No.1 (2013), hlm.78 <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/download/23413/pdf>.

kecerdasan individu, lingkungan dan perilaku individu saling mempengaruhi. Dalam kaitannya dengan studi ini, pesantren sebagai suatu komunitas juga memiliki nilai-nilai khas yang mempengaruhi karakter individu didalamnya.

Nilai-nilai yang berkembang sebagai pendidikan karakter di As Shuffah Institute tentu berhubungan dengan setting pesantren yang berada di Kabupaten Rembang. Seperti yang kita ketahui bahwasannya Rembang merupakan salah satu kabupaten yang menjadi komoditi pabrik semen. Sejak tahun 2013 Kawasan Pegunungan Kendeng telah dieksploitasi oleh pengusaha pabrik semen. Akibatnya muncullah gerakan Tolak Semen Kendeng. Dalam perkembangan kasus tersebut Abah Ubaidillah Achmad juga terlibat dalam aksi pendampingan warga tolak semen. Sejak tahun 2013 berlangsung pertemuan rutin hingga tujuh bulan. Pertemuan tersebut dilakukan secara rutin setiap hari Sabtu untuk mendiskusikan tema-tema seputar kesemestaan (kosmologi) melalui kajian teks klasik tentang kealaman, teks klasik tersebut kemudian juga dielaborasi dengan cara mengkontekstualisasikannya ke dalam fenomena lingkungan yang terjadi di Rembang.¹⁴

Adanya fenomena di atas juga turut mempengaruhi pendidikan yang ada di As-Shuffah Rembang. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab kedua, bahwa arah sebuah pesantren ditentukan oleh kiai, sehingga apa yang diajarkan di pesantren juga berdasarkan latar belakang dan pengalaman dari kiaiinya. Maka wajar saja, adanya konflik lingkungan di Rembang,

¹⁴Wawancara dengan Abah Ubaidillah Achmad Pada Tanggal 27 November 2019.

menginspirasi pesantren untuk menjalankan visi utama *tafaqquh fii diin*, dan menjadikan pemahaman agama sebagai landasan dalam membentuk kesadaran santri tentang fungsi *kekhalifahan* manusia. Melalui visi tersebut As Shuffah berupaya untuk membentuk santri yang memiliki kepribadian *al-insan al-kamil*. Berdasarkan penelitian terkait pola-pola tindakan komunitas santri As Shuffah nilai-nilai yang menjadi basis pendidikan karakter di As-Shuffah Institute dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai Ketauhidan

Berdasarkan Suluk Syahadatain Kiai Cebilek, Suluk Ketauhidan merupakan pondasi awal dalam menyempurnakan diri. Tauhid berasal dari akar kata “ahad”, “wahid” yang merupakan bagian dari asma Allah, untuk mengagungkan ke-Esaan-Nya¹⁵. Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas mengenai eksistensi Allah Yang Maha Kuasa.¹⁶ Di As-Shuffah Institute, salah satu kitab rujukan dalam mengajarkan nilai ketauhidan pada santri adalah Kitab *Jauharah al Tauhid*.¹⁷ Kitab ini tidak hanya membahas seputar akidah saja, jika dipahami secara mendalam kitab ini memiliki kajian yang komprehensif mengenai relasi manusia dengan Allah dan

¹⁵Asma Allah ini terdapat dalam Q.S al-Ikhlas ayat 1 dan al-Baqarah ayat 163, dan an-Nahl ayat 51.

¹⁶Purba Hadis dan Salamuddin, *Theologi Islam : Ilmu Tauhid* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 5.

¹⁷Sebuah Kitab Tauhid karya Syaikh Ibrahim al-Laqqani (w. 1041 H/1632 M) yang menjadi rujukan penting dalam bidang akidah *Ahlussunnah wal Jamaah Asy'ariyyah*. Kitab ini ditulis dalam bentuk nadham yang terdiri atas 144 bait syair. Lihat pada Hermansyah dan Zulkhairi, *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid di Nusantara*, ed. oleh Nurchalis Sofyan, *Pustaka Larasati* (Denpasar: Pustaka Larasati, 2014).

relasi manusia dengan lingkungan hidup. Kitab ini memberi penguatan tauhid sekaligus panduan aktualisasi tauhid tersebut dalam kehidupan dengan bertumpu pada nilai-nilai kemanusiaan. Nilai ketauhidan dalam kitab tersebut dibahas dalam *aqaid seket/ 50* (wajib, muhal dan jaiz, yang ada pada Allah dan Rasul).¹⁸

Pemaknaan mengenai adanya prinsip-prinsip relasi kosmologi dalam kitab tersebut memang tidak tercantum secara eksplisit, adanya pemahaman tersebut, dikembangkan Abah Ubaid dengan menggunakan pendekatan hermenutika dalam mengkaji kitab *Jauharah al-Tauhid*. Sedangkan nilai relasi antara manusia dan lingkungan tergambar dalam syair yang mengisyaratkan, bahwa selain para nabi membawa amanah menjaga keberlangsungan kemanusiaan, juga amanah menjaga lingkungan.¹⁹

¹⁸Menurut Abah Ubaidillah Achmad, Nilai terkait relasi antara manusia dengan Allah terdapat dalam bait ke 17-44, Lihat juga pada: Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad asy-Syafi'i Bajuri, *Tuhfatul Murid Syarh Jauharah Attauhid al-Imam Syaikh Ibrahim al-Laqani* (Beirut: Dar Al-Kotob al-Ilmiyah, 2004), hlm. 37-110.

¹⁹Relasi antara manusia dan lingkungan dapat diamati pada *Nadzam Jauharatuttauhid*: *Hifz al- Dīn*: menjaga agama, *Summa Hifz an-Nafs*: menjaga jiwa manusia dan kemanusiaannya relasinya dengan lingkungan, seperti O_2 , H_2O , dll. *Hifdz al Mālin*: Menjaga harta. *Hifz al- Nasab/nasl*: menjaga keberlangsungan anak dan generasinya dengan lingkungan hidupnya. Jangan sampai yang menikmati lingkungan hidup hanya kita, kita tidak boleh mengabaikan keberlangsungan lingkungan untuk terhadap anak cucu kita. *Hifz al-Aqal*: perlu ada keberlangsungan cara yang bisa mempotensikan akal memahami lingkungan hidupnya. *'Irdun*: Harga diri sebagai manusia yang berhak atas hak mendapatkan kehidupan yang layak dan lingkungan yang baik. Disarikan dari penuturan Abah Ubaidillah Achmad dalam Diskusi Dosen Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, UIN Walisongo Semarang, Pada tanggal 25 November 2020.

Dalam konsep relasi kosmologi nilai ketauhidan inilah yang paling utama. Karena melalui kesadaran dan penghayatan terhadap ketauhidan seseorang akan mampu mengaktualisasikan kebaikan demi kemaslahatan semesta. Oleh karena itu, nilai ketauhidan ini juga direfleksikan hampir dalam setiap kajian kitab. Salah satunya tercermin pada pembahasan mukadimmah Kitab *Fathu al-Qarīb* yang dijelaskan oleh santri pada acara pengajian rutin dengan warga.

“Dalam menjalani setiap aktivitas, setiap hembusan nafas kita, harus mengingat serta menyertakan Allah. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. al-Hadid ayat 4, *Wa huwa ma’akum ’ainamā kuntum. Wa huwa* dan adapun Allah itu, *Ma’akum* bersama kalian, *ainamā* dimanapun *Kuntum* kalian berada. Jadi Allah tak pernah meninggalkan kita, namun kitalah yang seringkali melupakan Allah.”²⁰

Adanya narasi di atas, menegaskan bahwasannya pembahasan-pembahasan terkait nilai ketauhidan selalu dikaitkan dalam kajian kitab, meskipun kitab yang sedang dikaji bukan kitab yang secara khusus membahas tentang ilmu tauhid.

²⁰Disarikan dari penjelasan kajian kitab oleh Hafidz (Salah satu santri As Shuffah Institute), lihat pada: As Shuffah Institute, “Memahami Keluarga Nabi Muhammad || Kang Hafidz Mewakili Abah Ubaidillah Achmad - YouTube,” 21 November 2020, https://www.youtube.com/watch?v=CD_JfuqsB9g&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute.

2. Nilai Keilmuan

Nilai Keilmuan adalah sebuah nilai yang menggambarkan semangat untuk menggali ilmu. Dilihat dari padatnya aktivitas di pesantren, hal ini mengisyaratkan secara jelas bagaimana budaya keilmuan pesantren terbentuk. Di pesantren Santri memiliki waktu yang terbatas untuk kegiatan pribadi mereka. Waktu yang mereka punya lebih banyak digunakan untuk kegiatan yang bersifat keilmuan, seperti bersekolah dan mengkaji kitab.²¹ Latar belakang pengasuh yang merupakan dosen, tentu juga turut memotivasi santri untuk mengejar pendidikan yang setinggi-tingginya. Selain itu, iklim akademik di As Shuffah, yang seringkali menjadi tempat diskusi berbagai kalangan dalam membahas berbagai persoalan, juga memungkinkan santri untuk terbiasa mengungkapkan pendapat dalam dialog keilmuan.

Di As Shuffah, pengasuh sangat menekankan pentingnya menggali ilmu, hal ini tidak hanya sebatas pada ilmu-ilmu agama. Namun, pengasuh juga menekankan untuk mempelajari ilmu-ilmu umum sebagai jalan untuk menghayati ilmu-ilmu agama. Adanya rutinitas mengkaji karya-karya ulama klasik dan mempertahankan sanad (ketersambungan ilmu) dengan orang-orang berilmu yang otoritatif di bidangnya, juga menjadi wujud dari penanaman rasa cinta pada ilmu. Terkait urgensi ilmu, pesantren ini juga mengkaji *Nazam 'Alā lā Tanālu al- 'Ilma' Illā Bisittatin*. Bahkan kajian

²¹Hasil Observasi Tanggal 15-31 Desember 2019.

tersebut menjadi salah satu kitab favorit bagi santri, karena secara konteks kitab tersebut sangat berkaitan dengan praktik pendidikan yang berjalan di pesantren.²²

3. Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian adalah nilai ciri khas dalam setting pendidikan pesantren.²³ Berbagai kegiatan dan budaya hidup pesantren banyak yang berorientasi untuk membentuk pribadi santri menjadi seseorang yang mandiri dan bertanggung jawab. Salah satunya tercermin dalam kehidupan sehari-hari, yaitu santri dibiasakan untuk mengatur waktu mereka, antara menunaikan tugas-tugas belajar materi pondok dengan tugas dari materi sekolah formal. Selain itu, para santri di As-Shuffah juga dibiasakan untuk mencuci pakaian, dan mengatur keuangan mereka sendiri.²⁴ Pola hidup semacam ini dapat melatih santri untuk memiliki sikap yang mandiri dan bertanggung jawab. Sikap ini akan menjadi bekal bagi santri dalam menjalani kehidupan bermasyarakat kelak. Kesadaran akan adanya tanggungjawab juga mendasari sikap untuk menjaga lingkungan.

²²Hasil wawancara dengan Salwa Alifi (Salah satu santriwati As-Shuffah) pada tanggal 17 Desember 2019.

²³Uci sanusi, "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)," *Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 10 No. 2 - 2012* 10, no. 2 (2012):124.

²⁴Hasil Observasi di As-Shuffah Institute Rembang Pada Tanggal 15-31 Desember 2019.

4. Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan menjadi salah satu karakter yang mendasar dalam budaya komunitas pesantren. As Shuffah Institute lebih banyak menggunakan *hidden curriculum* dalam praktik pendidikannya. Walaupun tidak ada peraturan tertulis mengenai jadwal kegiatan maupun peraturan pesantren. Namun para santri tetap tertib dalam melakukan segala kegiatan pesantren.²⁵ Adanya fenomena ini mengisyaratkan bahwasannya karakter disiplin ini telah terkonstruksi dalam kepribadian santri, karena meskipun tanpa diingatkan, secara spontan santri tetap mematuhi kegiatan dan peraturan pesantren.

5. Nilai Kesederhanaan

Nilai-nilai kesederhanaan dapat dilihat pada pola hidup sederhana dalam budaya pesantren. Salah satunya adalah, santri terbiasa tidur bersama-sama dalam satu ruangan dengan beralaskan tikar. Selain itu, santri juga dibiasakan untuk makan dua kali sehari, tidak boros dalam membelanjakan uang. Pengasuh juga menghimbau kepada santri agar menggunakan sepeda untuk menempuh perjalanan beberapa kilometer ke sekolah.²⁶ Nilai-nilai kesederhanaan sangat penting dalam menjalani kehidupan. karena melalui hidup sederhana, kelak santri apabila hidup

²⁵Hasil Observasi di As Shuffah Institute Rembang Pada Tanggal 15-31 Desember 2019.

²⁶Penuturan Abah Ubaidillah Achmad pada kajian Kitab Jurumiyah, tanggal 23 Desember 2019.

kecukupan akan merasakan indahnya nikmat Allah dan tidak terlena, serta apabila sedang kekurangan, tidak akan merasa susah. Kesederhanaan juga akan menghindarkan diri dari hasrat mengeksploitasi lingkungan²⁷

6. Nilai Keadilan, Persamaan, dan Kemanusiaan

Kunci dalam praktik pendidikan yang ada di As-Shuffah Institute adalah semua santri didik seperti anak sendiri.²⁸ Baik Abah Ubaidillah Achmad maupun Umi Yuliyatun Tajuddin tidak membedakan para santri, semua santri mendapat perlakuan yang sama. Meskipun putra dan putri Kiai juga ikut mengaji bersama para santri yang lain, putra dan putri Kiai tidak diperlakukan istimewa, bahkan jika diamati teguran yang lebih keras justru diberikan kepada putra dan putri Kiai apabila melakukan kesalahan dalam mengkaji kitab maupun kehidupan sehari-hari.²⁹

7. Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan sangat terasa di pesantren ini, salah satu hal yang unik adalah tempat tinggal santri dan Kiai berada dalam satu atap. Untuk santri putra bermukim di lantai dua, dan santri putri menempati salah satu kamar dalam rumah Kiai. Sekat antara keluarga Kiai dan santri nyaris tidak ada sama sekali. Bahkan santri putri dapat dengan leluasa mengakses dapur

²⁷Wawancara dengan Abah Ubaidillah Achmad pada 10 Agustus 2020.

²⁸ Ungkapan Umi Yuliyatun Tajuddin dalam “Nusantara ‘Teladan dari Bumi Rembang’
| DAAI TV (23/9/18) - YouTube.” 2020
<https://www.youtube.com/watch?v=PAfYB1A1znE&ab_channel=NusantaraDAAITV>
[diakses 27 November 2020].

²⁹Hasil Observasi tanggal 15-30 Desember 2019 di As Shuffah Institute.

Kiai. Selain itu putra dan putri dari Kiai dan Bu Nyai tidak dipanggil sebagaimana yang berlaku di pesantren salaf pada umumnya, yakni menggunakan sebutan “Gus” dan “Ning”. Para santri di As-Shuffah Institute terbiasa menggunakan sebutan “Kak” untuk putri Kiai yang usianya lebih tua dari mereka. Sedangkan untuk putra atau putri yang lebih muda dari mereka, para santri terbiasa memanggil langsung dengan nama.³⁰

8. Nilai Toleransi dan Cinta Tanah Air

Sebagai suatu pesantren yang berafiliasi dengan ormas Nahdlatul Ulama, As Shuffah Institute juga menanamkan semangat toleransi dalam keberagaman dan mencintai tanah air. Salah satunya dengan mengkaji Kitab *Bidāyatu al-Hidāyah*, pada bab menjaga lisan terkandung pesan agar tidak mudah mencela atau melaknat orang lain, termasuk menuduh orang lain kafir, karena kita tidak pernah tahu isi hati seseorang.³¹ Pengasuh menghimbau agar para santri tidak lantas merasa lebih baik dari orang kafir tersebut, tidak boleh memaki ataupun mengucapkan ujaran kebencian. Para santri diajarkan untuk mendoakan, agar orang kafir tersebut mendapat hidayah Allah. Selain itu, santri juga diajarkan untuk tidak melaknat sesama makhluk Allah atau mendoakan keburukan agar seseorang itu celaka, karena bisa jadi seseorang yang kita laknat tersebut berakhir

³⁰Hasil Observasi pada tanggal 15-31 Desember 2019 di As Shuffah Institute Rembang.

³¹Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Ahmad Fahmi Zamzam (Kedah Darul Aman: Khazanah Banjariah, 1995), Hlm. 125-127.

khusnul khotimah. Pengasuh bahkan menyampaikan pesan tersebut berulang-ulang dalam berbagai kesempatan.³²

Adapun dalam tataran praktisnya Abah Ubaidillah Achmad juga sering menerima tamu dari berbagai kalangan agama. Adanya Konflik Semen Kendeng, telah menciptakan ruang-ruang diskusi anatarumat beragama dalam menjaga komitmen lingkungan lestari. Dalam diskusi tersebut tidak hanya kalangan beda agama yang mengikuti, namun juga masyarakat aliran kepercayaan, seperti Suku Samin juga terlibat.

Adanya realitas tersebut, membuat santri dapat menyaksikan praktik moderasi beragama dalam kehidupan nyata. Santri tidak hanya belajar untuk menghargai dan memahami perbedaan keyakinan anatarumat beragama, namun dari *modeling* Kiai, santri belajar bagaimana antarumat beragama salaing berintegrasi dalam upaya-upaya melestarikan keberlangsungan alam semesta.

9. Nilai Gotong royong

Nilai gotong royong merupakan salah satu penunjang berlangsungnya kehidupan pesantren. Gotong royong memang bukanlah nilai khas yang hanya berkembang di pesantren. Nilai gotong royong dapat kita temuakn di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Nilai gotong

³²Disarikan dari kajian Abah Ubaidillah Achmad dalam kegiatan pengajian rutin malam ahad bersama warga sekitar pesantren. Lihat pada: As Shuffah Institute, “Dzuriyah Walisongo Memilih Menjadi Pribumi || Abah Ubaidillah Achmad - YouTube,” 29 November 2020, https://www.youtube.com/watch?v=0ys8o704O_o&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute.

royong dapat dilihat dari kebersamaan yang ada di pesantren. Di As Shuffah Institute santri terbiasa bergotong royong untuk membersihkan pondok (ro'an), selain itu nilai-nilai gotong royong juga tercermin dalam proses pembangunan pondok, dimana para warga sekitar pesantren juga ikut terlibat dengan sukarela.

10. Nilai Cinta Lingkungan

Kecintaan terhadap lingkungan merupakan salah satu nilai yang diajarkan di As Shuffah Institute. Santri diajarkan untuk menjaga kebersihan pondok, secara bergantian para santri juga ikut merawat tumbuhan di sekitar pesantren. Kajian mengenai kitab yang secara khusus membahas pentingnya menjaga relasi antara manusia dan lingkungan memang belum ada. Namun dalam setiap pembahasan kajian kitab di As Shuffah Institute, selalu mencoba mengelaborasi pembahasan tersebut hingga mengarah pada nilai-nilai kecintaan pada lingkungan salah satunya tercermin dalam kajian kitab *Fath al-Qorib* yang disampaikan oleh salah satu santri.

*“Toya punika penting lan kedah dipun jagi, salah sawijini pun kanthi reboisasi/penanaman ulang pohon, amargi pohon-pohon punika mboten naming damel nyegah tanah longsor, nanging ugi saged nyimpen toya. Sanese niku, upaya menanggulangi pencemaran air, saged kanthi ngirangi detergen, lan ngagem pupuk kompos, supados ekosistem tanah mawi toya saged lestari.”*³³

³³“Air itu penting dan harus dijaga, salah satunya dengan reboisasi/penanaman pohon ulang, pohon bukan hanya dapat menanggulangi longsor, namun pohon itu juga dapat menyimpan cadangan air. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi

Pada pembahasan bab macam-macam air, memang hanya menjelaskan mengenai jenis-jenis air yang dapat digunakan untuk bersuci, namun dalam praktiknya, santri tetap mengkaitkannya dengan nilai kecintaan pada lingkungan dengan menghimbau untuk mencegah pencemaran air.

Nilai-nilai tersebut di atas relevan dengan *Pancadharma* Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara. Dalam dasar yang pertama Ki Hajar meletakkan kodrat yang dimiliki peserta didik sebagai acuan dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang dipraktikkan di As Shuffah Institute yakni tauhid sebagai bagian dari fitrah/ kodrat manusia yang harus dioptimalkan dalam proses pendidikan. Adanya nilai keilmuan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan di As Shuffah Institute selaras dengan asas kedua *pancadharma*, yakni asas kemerdekaan. Melalui nilai kemandirian, kedisiplinan, dan kesederhanaan santri akan belajar untuk mengendalikan dirinya sendiri dengan tetap mematuhi norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakatnya. Melalui nilai keadilan, persamaan, dan kemanusiaan, nilai kekeluargaan, nilai toleransi dan cinta tanah air, serta nilai

pencemaran air yaitu mengurangi penggunaan detergen, menggunakan pupuk kompos, agar ekosistem tanah dan air dapat lestari” Ungkapan salah satu santri As Shuffah, Thariq G.A Haikal saat menjelaskan Kitab Fathul Qorib pada pembahasan Bab Air, dalam Pengajian Rutin Malam Ahad Bersama Warga Sekitar As-Shuffah Institute Rembang Pada Tanggal 28 November 2020. Lihat Pada:

As Shuffah Institute, “Air Bersih dan Status Kegunaannya dalam Bersuci || Kang Thariq G.A Haikal - YouTube,” 28 November 2020, https://www.youtube.com/watch?v=3hVew7R6fJI&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute.

gotong royong, As Shuffah Institute mewujudkan asas kebudayaan dan kebangsaan konsep pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara. Melalui nilai-nilai tersebut santri diajak untuk menghayati budaya mereka sendiri dan memaknainya secara dinamis, sehingga akan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap bangsanya. Asas kebangsaan ini tentunya tidak diperkenankan bertentangan dengan asas kemanusiaan. Asas kemanusiaan inilah yang menjadi tuntunan dari darma bakti manusia yang berasal dari akal budi luhur dalam diri manusia. Keluhuran budi inilah yang juga diajarkan As Shuffah institute melalui nilai kemanusiaan dan cinta lingkungan. Dengan semikian santri tidak hanya memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama manusia, namun juga cinta kasih kepada sesama makhluk Allah, termasuk pula alam semesta ini.

Adanya visi utama dalam menjaga kemaslahatan semesta di As Shuffah Institute ini, selaras dengan pembentukan kesadaran akan fungsi kekhalifahan manusia. Dimana tujuan kekhalifahan manusia ini meliputi tiga hal yakni: tujuan *ilahiyyah*, tujuan *insaniyyah*, dan tujuan *kauniyyah* (alamiah).³⁴ Terkait tujuan *ilahiyyah* berarti manusia harus beribadah kepada Allah. Sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

³⁴Shahid Ahmad, “Moral Kekhalifahan Manusia Dalam Al-Qur’an Menurut Teori Ecotheology Islam: Studi Tafsir Tematik,” *Jurnal Perspektif* 4, no. 2 (2020), <https://www.perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/80/50>.

³⁵. Adanya tujuan tersebut akan membuka pikiran manusia bahwa dalam kehidupan ini, segala hal yang dilakukan manusia harus didasarkan pada dimensi ke-*ilahiyyah*-an.

Adapun terkait dengan tujuan *insaniyah* yakni meliputi hubungan antara manusia dengan sesamanya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan memiliki hubungan timbal balik, seperti dalam firman Allah, “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...” (Q.S. al-Hujuraat: 13)³⁶. Karenanya manusia diharuskan menjaga hubungan baik dengan sesamanya, sehingga tercipta hubungan yang harmonis.

As-Shuffah Institute juga mengupayakan teraktualisasinya tujuan *kauniyah*, yang meneguhkan manusia sebagai bagian dari alam semesta. Dimana antara alam dan manusia memiliki relasi yang saling menguntungkan. Manusia dapat bertahan hidup karena adanya sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana dalam firman-Nya, “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu...” (Q.S. Al-Baqarah: 22)³⁷. Meskipun Allah telah berfirman bahwa manusia adalah khalifah dan segala

³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2007), hlm. 852.

³⁶ Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, . . hlm. 837.

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, . . hlm. 7.

yang ada di bumi dan langit ditundukkan untuk manusia, bukan berarti manusia bebas mengeksploitasi alam menurut hawa nafsunya. Manusia sebagai khalifah harus menjaga kelangsungan alam.

BAB IV

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI AS SHUFFAH INSTITUTE REMBANG

Dalam kegiatan praktik pembelajarannya, As-Shuffah Institute Rembang tidak membagi santri ke dalam kluster tertentu. Namun, Kiai sebagai sosok pengajar utama berusaha menyesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan santri. Secara spesifik strategi yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter adalah sebagai berikut:

A. Modeling

Salah satu yang paling menjadi ciri khas pesantren adalah pola relasi antara guru (Kiai) dan murid (Santri) yang unik dan diwarnai dengan ketundukan dan rasa hormat atau kasih sayang di antara keduanya, karena peran guru digambarkan sebagai pemelihara jiwa [*Murabbi al-ruh*] bagi murid. Di pesantren kiai memiliki peran ganda sebagaimana yang ada dalam trilogi kepemimpinan Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara, yakni “*Ing ngarsa sung tuladha ing madya mangukarsa, tut wuri handayani*”. Dalam konteks ini kiai sebagai pengasuh pesantren memiliki peran dalam memberikan teladan, menumbuhkan inisiatif dan kreativitas, serta mendorong santri untuk senantiasa memperbaiki diri. Dengan adanya figur seorang kiai, menjadikan santri memiliki figur yang dapat diamati dan dicontoh segala ucapan, tingkah laku, bahkan hingga

gaya berpikir. Hal ini sejalan dengan teori *sosial learning* milik Bandura, dimana peserta didik belajar dengan cara mengamati tingkah laku orang disekitarnya (*modeling/observational learning*).

Dalam Islam sendiri ada pula yang mengemukakan teori semacam ini yaitu Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, beliau adalah seorang mufasir berkebangsaan Mesir, yang mencetuskan teori pembentukan karakter melalui tafsir surat al-Ahzab ayat 21.¹ Jika Albert Bandura menitikberatkan pada pengamatan tingkah laku orang di sekitar, sedangkan Syekh Mutawalli al-Sya'rawi menitikberatkan pada meniru akhlak karimah Rasulullah SAW.

Dalam konteks kehidupan pesantren tentu baik teori Bandura maupun Syaikh Murtawalli al-Sya'rawi saling menguatkan, dimana kiai sebagai figur atau model yang ada disekitar santri, dalam kehidupan sehari-hari juga merujuk pada sunnah-sunnah nabi, sehingga meniru hal-hal positif yang dilakukan Kiai menjadi perantara dalam mengaktualisasikan keteladanan nabi. Keteladanan dari Kiai ini juga didukung oleh adanya

¹Mayoritas mufasir menafsirkan ayat tersebut sebagai bagian dari upaya untuk membenahi perilaku manusia. Muslim yang ideal, dalam perilakunya harus mengacu pada agama Islam dan meneladani Nabi Muhamad sebagai teladan insani yang terbaik. Walaupun banyak tokoh-tokoh lain yang dapat ditiru dan dijadikan pedoman, namun kita harus menjadikan Nabi Muhammad sebagai panutan utama. Sebagaimana yang dikatakan al-Sya'rawi dalam kitabnya bahwa Allah swt memuji kepada Nabi Muhammad Saw. Beliau memaparkan bahwa teladan insani yang terbaik, tertinggi dan termulia ialah Muhammad bin Abdullah, Rasulullah Saw. Lihat pada: Anida Maghfiroh, "Konsep Pembentukan Karakter Pribadi Anak Menurut Pemikiran Albert Bandura Dan Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi," *Jurnal Ilmu Ushludin*, Vol. 14.Vol.1 (2015):145.

kharisma Kiai yang menjadikan Kiai sangat disegani oleh masyarakat kalangan pesantren, sehingga segala tingkah lakunya ditiru dan diikuti.² Adanya silsilah dan jaringan ini menjadikan beliau dikenal oleh masyarakat dan nasehatnya banyak dijadikan oleh masyarakat sekitar pesantren. Masyarakat di Kawasan Rembang terbiasa menyapa beliau dengan panggilan Gus Ubaid.

Apabila ditinjau dari Teori *Social Learning* Bandura, As Shuffah Institute menggunakan strategi *modeling* sebagai pendekatan utama. Praktik *modeling* di kalangan pesantren sangat berpotensi besar dalam menanamkan kesadaran tentang keseimbangan kosmologi dan kelangsungan ekologi. Karena dalam pembelajaran *modeling*, karakteristik dari figur *modeling* sangat penting. Manusia lebih menyukai figur *modeling* yang memiliki status lebih tinggi, lebih berkompeten, lebih kuat dari mereka.³ Berkaitan dengan hal tersebut potensi utama dari pesantren adalah adanya otoritas kiai, baik dalam penguasaan keilmuan maupun kharismanya ditengah santri dan masyarakat. Namun penggunaan strategi *modeling* ini, tidak sepenuhnya sama dengan konsep *modeling* dalam teori *social learning* Bandura.

Penerapan *modeling* di As Shuffah lebih mengacu kepada *modeling*

²Tim Dirjen Pendidikan Tinggi Agama Islam, *Ensiklopedi Islam Nusantara* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018), hlm. 200.

³Herly Jeannete Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2018):186–202, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>.

dalam tasawuf. Oleh karenanya, di As Shuffah, santri tidak dipandang sebagai ‘kertas putih’ kosong yang menerima inspirasi pembelajaran secara penuh dari figur *modeling*. Namun, santri dipandang sebagai makhluk Allah yang telah memiliki potensi-potensi dasar, sehingga peran kiai (figur *modeling*) adalah sebagai pendamping yang menunjukkan jalan atau upaya yang harus ditempuh untuk menggerakkan potensi kebaikan dalam menggapai tingkatan *nafs muthmainah* pada diri santri. Dengan demikian strategi modeling di As Shuffah Institute lebih mendekati dengan Sistem Among dalam Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara, dimana kiai memiliki peran dalam *among*, *ngemong*, dan *momong* santrinya. Maksudnya *Pertama momong* yang dimaknai Kiai harus merawat santri dengan penuh kasih sayang melalui pembiasaan yang baik. *Kedua, Among* Kiai memberi contoh tentang baik dan buruk tanpa harus memaksa/ mengambil hak santri. *Ketiga, Ngemong*, Kiai mengasuh santri dengan cara mengamati, merawat, menjaga sehingga santri yang diasuh dan dirawat dapat tumbuh.⁴ Dengan demikian, kiai dapat mengoptimalkan potensi santri untuk mengembangkan dirinya, bertanggungjawab dan disiplin sesuai dengan kodratnya. Ketiga sistem ini disesuaikan dengan tahapan perkembangan santri.

⁴Agus, “Revitalisasi Ajaran Luhur Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan Karakter bagi Generasi Emas Indonesia.”, hlm. 55-59.

B. Kajian Kitab Kuning

Kajian kitab kuning bagi pesantren adalah suatu keniscayaan dan telah menjadi ciri khas. Kitab kuning menjadi peletak dasar yang pertama untuk membentuk karakter. Kitab kuning menjadi modal awal dalam proses pemberdayaan cipta atau perkembangan kognitif santri dalam proses internalisasi nilai. Banyak nilai-nilai pembentuk karakter yang ada di dalam kitab kuning. Dalam mengkaji kitab kuning ini, As Suffah Institute menggunakan metode *weton/bandongan*, hafalan, musyawarah, *sorogan*, dan *majelis ta'lim*.

Pertama, metode yang digunakan di As Shuffah Institute adalah *Bandongan* atau *wetonan*. Metode semacam ini dinamakan *bandongan* karena kegiatan kajian kitab dilakukan secara berkelompok, dinamakan *wetonan* karena kajian kitab berlangsung atas inisiatif Kiai baik waktu maupun kitab yang akan diajarkan. Dalam prosesnya Abah Ubaid akan membacakan teks kitab, menterjemahkan dan menjelaskannya kepada santri, sedangkan para santri mendengarkan Abah Ubaid dan menulis makna kitab. Kajian kitab ini tak terbatas waktu, dan terikat absensi, selama kitab belum khatam dibaca, maka kajian kitab tersebut akan terus ada.

Di As Shuffah Institute, metode *wetonan* atau *bandongan* ini telah dimodifikasi. Modifikasi tersebut dilakukan agar dalam proses pembelajaran kitab tidak hanya terpusat pada Kiai. Salah satu modifikasi yang dilakukan adalah pada akhir pembelajaran satu per satu santri diminta

untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari. Strategi pembelajaran reflektif ini menjadi salah satu ciri khas di As-Shuffah Institute. Pembelajaran reflektif merupakan sebuah pembelajaran yang dapat mengoptimalkan refleksi dalam mengeksplorasi pengalaman afektif dan kognitif peserta didik untuk mencapai pemahaman.⁵

Dalam konteks pembelajaran pesantren, strategi reflektif ini akan memberikan kesempatan pada santri sebagai subjek pembelajaran yang selalu berpikir aktif dan bekerja dengan menggunakan kemampuan intelektualnya dalam berpikir konseptual dan mengembangkan afektifnya. Keterampilan berpikir konseptual yang dicirikan dengan memiliki keterampilan menjelaskan kembali suatu masalah, menerapkan konsep-konsep yang ada. Dalam pembelajaran, refleksi sangat penting untuk mengembangkan kompetensi peserta didik melalui pengalaman belajarnya, sehingga membuahkan kesadaran metakognitif. Kesadaran metakognitif adalah sebuah kesadaran dalam mengerjakan sesuatu dan mengendalikannya.⁶ Melalui refleksi inilah evaluasi pembelajaran secara rutin dilakukan. Selain itu, untuk memantapkan pemahaman santri. Pada saat *bandongan* dan *wetonan* Abah Ubaid juga memberi kesempatan pada santri untuk bertanya mengenai penjelasan kitab yang belum dipahami.

⁵Hasil Observasi 15 Desember-31 Desember 2019 di As Shuffah Institute Rembang.

⁶Muhammad Rais, Badaruddin Anwar, dan Farida Aryani, "Penguatan Nilai Karakter Mahasiswa Baru Berbasis Pembelajaran Reflektif (Reflection Learning)," *Journal of EST*, 1.3 (2015), 10–20 <<https://ojs.unm.ac.id/JEST/article/view/1693>> [diakses 3 Desember 2020].

Kedua, Sorogan; terkadang saat melakukan *bandongan*, Abah Ubaid juga menyuruh santri untuk melakukan *sorogan*. *Sorogan* adalah metode kajian kitab yang mengharuskan satu per satu untuk membaca kitab dan menerjemahkannya, untuk menguji tingkat pemahaman santri. Pada beberapa santri yang lebih senior atau memiliki tingkat pemahaman yang cukup, metode sorogan ini diterapkan secara lebih intensif dan dilakukan pada waktu yang khusus.⁷

Ketiga, Hafalan; setelah santri menyimak dan memaknai penjelasan kitab melalui kajian *bandongan*. Santri kemudian diminta menghafalkan kitab yang diajarkan. Namun, tidak setiap kitab dihafalkan, biasanya hanya kitab-kitab *nazam* Bahasa Arab⁸, karena cenderung lebih mudah dihafalkan. Dalam praktik pendidikan di As Shuffah Institute, metode ini juga dimodifikasi. Pada prinsipnya apabila kitab sudah dikhatamkan, santri diminta untuk maka mempresentasikan hafalan dan pemahaman kitab yang mereka peroleh⁹, dan didokumentasikan kemudian diunggah ke youtube.

⁷Hasil Wawancara dengan Fariha (Santri putri As Shuffah Institute Rembang) pada 25 Desember 2019

⁸Salah satu contoh praktik hafalan dan pemahaman *nazam al-aqidatu al-awām* oleh santri, dapat dilihat pada: As Shuffah Institute, “Hafalan dan Pemahaman Aqidah Al Awam || Fariha Akmaliatu Sholihah - YouTube,” 16 November 2020, https://www.youtube.com/watch?v=SaNBT3M3_m8&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute.

⁹Salah satu contoh presentasi santri setelah menghatamkan *Nazam 'Imriti* dapat dilihat pada: As Shuffah Institute, “Presentasi Mbak Salwa Tentang Kajian Nahwu-Imriti - YouTube,” 27 Agustus 2020, https://www.youtube.com/watch?v=DsqbzoiOP6g&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute.

Fenomena mengunggah hasil belajar santri ke youtube ini adalah sebuah hal yang baru dalam tradisi pendidikan di pesantren.

Keempat, Muzakarah/ Musyawarah, dalam metode ini para santri didampingi oleh santri senior, untuk membahas isi dari suatu kitab dengan cara menterjemahkannya. Melalui cara ini antara santri satu dengan yang lainnya dapat saling mengoreksi hasil pemahaman kitab yang dibaca. Selain membahas isi kitab, musyawarah juga dilakukan untuk membahas suatu permasalahan khusus dengan merujuk pada kitab untuk menemukan solusinya. Pada lain kesempatan, musyawarah ini dipimpin langsung oleh Abah Ubaid, untuk mengkaji buku dan kitab karya-karya Ulama yang berpaham arus utama *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan karya-karya modern yang mengarah pada pengembangan kajian ilmu keislaman dan budaya lokal untuk kemanusiaan, keadilan, persamaan dan peradaban. Misalnya, karya Abah Ubaidillah Achmad, baik yang diterbitkan di beberapa jurnal akademik maupun buku pengembangan kesatuan ilmu pengetahuan yang berbasis dari khazanah studi *at-Turats*.¹⁰

Kelima, *Majlis ta'lim*; metode ini dilakukan untuk melatih santri agar terbiasa menyampaikan ajaran Islam pada khalayak umum yang berasal dari aneka latar belakang usia dan tingkat pendidikan. Di As Shuffah Institute, santri yang dipandang telah mampu memahami kitab dengan baik, diminta untuk menyampaikan pemahamannya pada saat pengajian rutin malam

¹⁰Hasil Wawancara dengan Fawaid (Santri Putra As Shuffah Institute) pada 29 Desember 2019.

Ahad Bersama warga sekitar pesantren. Adanya metode pengajaran ini menjadi strategi pesantren untuk menanamkan nilai-nilai pesantren kepada masyarakat sekitar pesantren. Melalui pengajian rutin ini, masyarakat awam yang tidak dapat berbahasa Arab, dapat memahami esensi dari kitab dengan mengikuti pengajian.¹¹

Dengan adanya beragam metode dan modifikasi dalam pembelajaran kajian kitab ini, cipta, rasa, dan karsa santri dapat diberdayakan secara optimal. Adanya refleksi pemahaman pada metode sorogan dan bandongan akan mempermudah santri dalam menghafalkan dan menerapkan pemahaman kitab pada sesi musyawarah dan *majelis ta'lim* Bersama warga. Akibatnya santri akan terbiasa menyatukan antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak untuk melakukan karakter mulia yang dipelajari selama mengkaji kitab.

Dengan adanya kajian kitab kuning, santri mengalami proses kognitif, mulai dari memperhatikan *figur modeling* hingga memutuskan apa yang diajarkan dalam kitab-kitab tersebut hendak ditiru atau tidak, dan menyimpan representasi nilai-nilai dalam memori mereka. Kitab kuning menjadi peletak dasar awal dalam membentuk karakter santri dalam potensi cipta, rasa dan karsa santri. Banyak nilai-nilai pembentuk karakter yang ada di dalam kitab kuning. Dalam mengkaji kitab kuning ini, As

¹¹Muhammad Thoriqussu 'ud, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 2 (2012):225–239, <http://ejournal.stitmu-pacitan.ac.id/index.php/attajdid/article/view/13>.

Suffah Institute menggunakan metode *weton/bandongan*, hafalan, musyawarah, *sorogan*, dan *majlis ta'lim*. Di As Shuffah Institute, metode *wetonan* atau *bandongan* ini telah dimodifikasi. Modifikasi tersebut dilakukan agar dalam proses pembelajaran kitab tidak hanya terpusat pada Kiai. Salah satu modifikasi yang dilakukan adalah pada akhir pembelajaran satu per satu santri diminta untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari. Strategi pembelajaran reflektif ini menjadi salah satu ciri khas di As-Shuffah Institute.

C. *Riyadah*

Riyadah dapat dikatakan sebagai latihan spiritual yang komprehensif, meliputi seuruh aspek dalam kehidupan, baik ibadah maupun muamalah yang memiliki tujuan menjaga relasi antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya agar dapat berjalan harmonis. *Riyadah* juga dapat dipahami sebagai sebuah upaya membersihkan ruhani dan mengabdikan kepada Allah dengan berakhlak mulia (berkarakter) serta senantiasa melakukan kebaikan dalam hidup.¹²

Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya sekedar pembelajaran kognitif dan nasehat dengan berbagai materi budi pekerti dan akhlak di lembaga pendidikan, namun perlu adanya suatu proses pelatihan spiritual

¹²Husen et al., "Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf).", hlm. 17.

(*riyadah*) yang terus-menerus dibiasakan dan dicontohkan oleh Kiai. Pendidikan melalui *riyadah* ini juga diterapkan di As Shuffah Institute Rembang. Berbagai *riyadah* tersebut adalah: membiasakan santri untuk dan shalat berjamaah tepat waktu, hidup sederhana, dan gigih dalam menuntut ilmu. Melalui *riyadah* santri dibiasakan untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari melalui kitab dan yang diamati dari figur *modeling*. Oleh karena itu adanya *riyadah* ini menjadi sarana produksi perilaku atau aktualisasi dari nilai-nilai yang dipelajari bagi santri.

Selain itu *riyadah* ini diperkuat melalui *mujahadah* dengan membiasakan santri membaca *aurad* dan shalawat dengan pola khusus dan pola umum. Secara khusus, para santri melakukannya setiap bakda shalat *maktubah* sesuai dengan *aurad* yang diajarkan oleh KH. A. Tamamuddin Munji dan para Masyayikh di lingkungan Nahdlatul Ulama. *Aurad* dan shalawat dimaksud dapat dibaca sesuai yang dikeluarkan As Shuffah, ditambahkan pembacaan beberapa surah dalam Al Qur'an di antara waktu *maktubah*: *Surah Yāsīn*, *Surah al-Kahf*, *Surah ar-Rahmān*, *Surah al-Waqi'ah*, *Surah al-Mulk*, dan beberapa surat pendek yang lainnya. Secara umum, santri pesantren As Shuffah melakukan istighasah bersama masyarakat di makam KH. A. Tamamuddin Munji yang dilaksanakan pada setiap hari Ahad malam Senin.

Dalam *riyadah* sangat erat kaitannya dengan laku prihatin/ tirakat. Di As Shuffah tirakat untuk menjernihkan akal dilakukan oleh santri

dengan membiasakan hidup sederhana, sabar dan berusngguh-sungguh dalam mengembangkan keilmuan. Melalui laku prihatin tersebut santri akan belajar mengenai memahami dan menghayati arti dari sabar, syukur, ikhlas, dan *riḍa*. Dengan demikian, ilmu yang dipelajari di pesantren dapat dengan mudah dicerna dan dihayati, sehingga akan terpatry dalam jiwa santri. Adapun pembiasaan shalat berjamaah, pembacaan *aurad* dan shalawat adalah suatu bentuk upaya pembersihan hati. Masyarakat pesantren percaya dengan adanya upaya untuk menjernihkan akal dan menjernihkan hati, akan dapat mempermudah pembelajaran santri.

Adanya *Riyadah* ini sejalan dengan semboyan Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwasannya dalam pendidikan peserta didik harus memaksimalkan tiga ranah yang biasa disebut dengan “*Tri Nga*” yakni *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*. Maksudnya *Ngerti*, melalui pendidikan pesantren santri mendapatkan pemahaman mengenai pengetahuan. *Ngrasa*, melalui pendidikan pesantren santri dapat mengerti dan merasakan pengetahuan itu melalui penghayatan, dan *nglakoni*, melalui pendidikan pesantren santri pada akhirnya melakukan apa yang telah diketahui dan dihayati. Singkatnya melalui pendidikan karakter di pesantren, santri tidak hanya diajarkan pengetahuan nilai, namun santri juga dilatih menjadikan nilai tersebut sebagai kebiasaan mulia, hingga santri dapat memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai mulia itu

D. Konseling Sufistik

Konseling merupakan sebuah proses pemberian bantuan melalui wawancara antara konselor kepada klien yang mempunyai permasalahan, sehingga masalah tersebut dapat dipecahkan.¹³ Salah satu ciri khas As Shuffah Institute adalah adanya konseling atau pendampingan kepada para santri. Hal ini dikarenakan santri As Shuffah Institute memiliki rentang usia yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu fase anak-anak 9-12 tahun dan fase remaja 13-19 tahun, serta sebagian berusia diatas 20 tahun. Adanya realitas perbedaan ini, mensyaratkan pendampingan yang intensif, karena pada fase tersebut seorang individu tengah mengalami perkembangan, memiliki emosi yang cenderung tidak stabil dan sedang dalam tahap pencarian jati diri.¹⁴ Latar belakang pengasuh nampaknya juga mempengaruhi adanya strategi ini. Umi Yuliyatun adalah dosen psikologi, sedangkan Abah Ubaid memiliki konsentrasi pada ilmu tasawuf. Dari pengalaman keduanya, kemudian diimplementasikan untuk melakukan pendampingan pada santri melalui konseling sufistik. Oleh karena itu, segala kegiatan belajar di As Shuffah Institute selalu mempertimbangkan tahap perkembangan psikis santri berdasarkan

¹³Fahrul Hidayat, Aprezo Pradodi Maba, dan Herniswati, "Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya," *Jurnal Konseling Komprehensif* Vol.5, no. No.1 (2018): 37-39, <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/article/download/8196/4194>.

¹⁴Yuliyatun Tajuddin, "Model of Accompaniment In Pesantren In Forming Positive Behaviors Of The Santri Based On Sufistic Counseling," *Jurnal Konseling Religi* Vo. 9, no. No. 2 (2018), <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling>.

pembacaan gejala psikis dalam ilmu psikologi dan pemahaman sumber gejala psikis melalui relasi fitrah¹⁵ dan potensi insani pada ilmu tasawuf.

Manusia dengan fitrah *ilahiyah* dan fitrah *insaniyah*nya akan dihadapkan dengan lingkungannya, lingkungan inilah yang dapat membentuk potensi fitrah tersebut menjadi baik namun juga dapat menjadi buruk. Untuk itu, potensi fitrah sangat membutuhkan metode yang dapat memberikan penguatan dalam diri setiap individu. Dengan upaya mengintegrasikan Ilmu Tasawuf (yang memiliki unsur kajian tentang *Ruh*, *Jasad*, *Qalb*, *Aql*, *Nafsu*) dan Psikologi, diharapkan dapat membuka pemahaman dalam membaca gejala psikis dan sumber gejala psikis santri serta relevansinya dengan lingkungan. Jadi, dapat dipahami, bahwa konseling merupakan bagian dari bentuk proses pendampingan dan pemberdayaan terhadap santri. Sementara itu sumber yang mendorong munculnya gejala psikis seperti potensi insani dan fitrah menjadi prinsip dasar melakukan pendampingan dan pemberdayaan.

Dalam implementasi konseling sufistik ini pengasuh menerapkan beberapa langkah yakni: *Pertama*, pengasuh menekankan pada para santri As Shuffah mengenai perilaku-perilaku positif berdasarkan akidah *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang dibiasakan di lingkungan As Shuffah.

¹⁵Fitrah adalah bentuk potensi dasar yang dimiliki setiap manusia, dan memiliki relasi makna dengan kesadaran tauhid. Lihat Pada: Saryono, "Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2016): 161–74, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>.

Kedua, pengasuh memberikan pembelajaran dari berbagai sumber yang sejalan dengan visi As Shuffah, agar santri memiliki wawasan yang luas dan memiliki pemikiran terbuka, serta demokratis. *Ketiga*, pengasuh memberi dukungan dan penguatan pada perilaku positif (*Akhlak Mahmudah*) yang telah ada pada santri. *Keempat*, pengasuh menekankan pada santri agar tidak mudah menanggapi pandangan yang berbeda atas dasar emosi sesaat, segala tindakan yang diambil dalam menyikapi sesuatu harus mempertimbangkan kemaslahatan bagi keberlangsungan kehidupan.¹⁶

Dalam praktiknya, pada beberapa kesempatan konseling ini dilakukan dengan cara dialog kelompok. Dalam dialog tersebut pengasuh akan memberikan wawasan seputar kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, kemudian santri akan diminta untuk menyampaikan pengalamannya mengenai masalah tersebut. Setelah itu, pengasuh bersama santri secara bersama-sama merefleksikan kembali antara konsep yang telah dijelaskan pengasuh dengan pengalaman santri.¹⁷

¹⁶Tajuddin, "Model of Accompaniment in Pesantren In Pesantren In Forming Positive Behaviors Of The Santri Based On Sufistic Counseling.", hlm. 145-146.

¹⁷Praktik konseling di As Shuffah dapat diamati dalam beberapa dokumentasi berikut: As Shuffah Institute, "Ketika Santri Berbicara Kecerdasan Spiritual - YouTube," 30 Juni 2020, https://www.youtube.com/watch?v=WQ5k8DgDIe&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute; As Shuffah Institute, "Ketika Santri Berbicara Kecerdasan Intelektual - YouTube," 28 Juni 2020, https://www.youtube.com/watch?v=m6KAE_lg4UQ&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute; As Shuffah Institute, "Ketika Santri Berbicara Kecerdasan Sikap - YouTube," 29 Juni 2020,

Adanya konseling ini tidak hanya menjadi sarana dalam menguatkan karakter positif santri, namun juga membangun kedekatan dan mengikis jarak antara santri dengan pengasuh.

Konseling disini menjadi pengendali untuk membimbing santri agar dapat mencapai standar karakter yang menjadi visi pesantren As Shuffah. Melalui konseling ini kesadaran santri dibentuk dengan memaksimalkan potensi dasar berupa *fiṭrah ilahiyah* dan *fiṭrah insaniyah*. Konseling juga menjadi sarana dalam memberi motivasi dan penguatan atas nilai-nilai positif yang telah ada pada diri santri. Selain itu melalui konseling, efikasi diri¹⁸ santri dapat ditingkatkan.

E. As Shuffah Institute dan Upaya Pembentukan Karakter *al-'Insān al-Kāmil* pada Santri

Visi utama dari adanya nilai-nilai karakter dan strategi internalisasi nilai karakter di As Shuffah adalah membentuk karakter *al-'Insān al-Kāmil* pada santri. Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka

https://www.youtube.com/watch?v=KTXScNJfAhs&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute.

¹⁸*Self-efficacy* (Efikasi diri) adalah adanya keyakinan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengontrol pikiran dan perasaan serta perilakunya. Dapat pula dikatakan efikasi diri merupakan persepsi diri sendiri mengenai sejauh mana diri memiliki keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan dan memuaskan untuk mencapai hasil tertentu. Oleh karena itu efikasi diri merupakan masalah persepsi subyektif. Lihat pada: Vivik Shofiah dan Raudatussalamah, "Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf)," *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 17, no. No. 2 (2014): 214-229, <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/viewFile/818/778>.

bumi, yang berarti manusia bertugas untuk turut menjaga kelangsungan dan keharmonisan kehidupan di bumi. Namun sayangnya seringkali manusia justru melupakan esensi tersebut dan cenderung melakukan kerusakan serta mengeksploitasi alam. Untuk mengembalikan kesadaran akan tugas manusia di muka bumi, maka kita perlu menengok kembali terkait konsep Relasi Suci Kosmologi, yang mengajarkan mengenai keseimbangan antara Allah, Manusia, dan Alam.

Relasi kosmologi dapat dipahami sebagai suatu kajian mengenai keberadaan struktur dan sifat alam ciptaan Allah. Dalam kajian kosmologi kita akan menemukan istilah: makrokosmos dan mikrokosmos. Menurut filsafat Jawa, *makrokosmos* disebut *jagad gedhe*, yang berwujud alam semesta, sedangkan, *mikrokosmos* disebut *jagad cilik*, yang berwujud manusia.¹⁹ Manusia sebagai mikroskosmos sangat berpengaruh dalam hal ini. Jika manusia tidak dapat menggerakkan *fiṭrah ilahiyah* dan *fiṭrah insaniyah* sesuai dengan kehendak dan keputusan Allah, maka akan timbul kerusakan di alam semesta.

Relasi Kosmologi adalah keteguhan dan ketegasan sikap dalam menggerakkan energi tauhid (meng-Esa-kan Allah). Penghayatan terhadap tauhid ini harus senantiasa diaktualisasikan, agar tercipta integrasi yang membentuk fungsi manusia di hadapan Allah. Salah satu sarana untuk mengaktualisasikan tauhid adalah melalui dzikir, ketika Allah sudah

¹⁹Tri Astutik Haryati, "Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan," *Jurnal Religia* Vol. 20, no. No.2 (2017): 174–189.

membukakkan pintu hati hambanya yang menjadi khalifah maka akan tersalur energi positif yang membuat manusia mampu merasakan kenikmatan berdzikir, menjalankan perintah Allah, dan menjaga keharmonisan relasi kosmologi diantara unsur kesemestaan. Apabila manusia tidak dapat berkonsentrasi penuh dengan keteguhan jiwa untuk mengungkapkan kalimat tauhid, maka manusia tak akan mampu merasakan keindahan relasi kepada Allah dan relasi antara manusia dengan kesemestaan.²⁰

Kosmologi suci memiliki prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh orang Islam dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan hidup yang lestari. *Pertama*, prinsip keseimbangan. Allah menciptakan segala sesuatu dengan kadar porsi yang sudah bersimetris dan harmonis. Dalam kaitannya dengan lingkungan, tindakan manusia yang melampaui batas adalah tindakan yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup yang lestari. *Kedua*, prinsip kemanfaatan alam. Manusia telah diberi izin Allah swt untuk memanfaatkan alam sampai batas tertentu. Manusia harus demokratis dan tidak egois terhadap alam. *Ketiga*, prinsip kemaslahatan umum. Dalam memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan harus bermanfaat bagi semua pihak baik bagi manusia maupun bagi alam itu sendiri. *Keempat*, prinsip keselarasan dan keharmonisan manusia dengan lingkungan. *Kelima*, prinsip tanggung jawab, sebab manusia memiliki amanah sebagai khalifah-Nya di muka bumi untuk tidak berbuat kerusakan melainkan untuk selalu menjaganya. Setelah

²⁰Wawancara dengan Abah Ubaidillah Achmad pada Tanggal 18 Oktober 2020.

memahami semua prinsip kosmologi suci ini manusia hendaknya juga harus bisa mengendalikan jiwa manusia.²¹

Untuk melatih pengendalian jiwa santri Abah Ubaid mengadopsi dari ajaran Imam al-Gazali yang mendasarkan diri pada prinsip keseimbangan empat unsur fitrah. *Pertama*, *ruh* yang membutuhkan nutrisi ruhani, yang bisa dipenuhi dengan cara ibadah seperti shalat, zikir atau membaca Al-Quran. *Kedua*, *qalb* yang membutuhkan keteguhan sikap memilih prinsip yang menjadi kehendak Allah (*ilahiyah*) dan menjaga prinsip nilai-nilai kemanusiaan (*insaniah*). *Ketiga*, *aql* diasah dengan cara berpikir secara kognitif berupa membedakan mana yang baik dan buruk. *Keempat*, kebutuhan *nafs* berupa kehendak yang sesuai *nafs al-muṭmainnah*. Keempat hal inilah yang menjadi dasar praktik pendidikan di As Shuffah untuk membentuk karakter *al-Insān al-Kamil* pada santri.²²

Selain itu, dalam membentuk karakter al-insan al-kamil As Shuffah Institute juga mengacu pada Suluk Syekh Achmad Mutammakin yang merupakan leluhur dari pengasuh. Menurut keterangan yang diperoleh, Kakek buyut Abah Ubaidillah Achmad yang bernama K.H. Abdullah Ismail memiliki istri yang nasabnya tersambung kepada Syekh Achmad Mutammakin.

Dalam konsep ajaran suluk Kiai Cebolek sangat mengutamakan membangun fondasi kehambaan, kekhalifahan, dan kesemestaan. Suluk

²¹Wawancara dengan Abah Ubaidillah Achmad tanggal 10 September 2020.

²²Wawancara dengan Abah Ubaidillah Achmad pada tanggal 6 Oktober 2020.

Syekh Ahmad Mutammakin ini telah diuraikan oleh Abah Ubaidillah Achmad melalui buku yang beliau tulis bersama istrinya, berjudul “Suluk Kiai Cebolek dalam Keberagaman dan Konflik Kearifan lokal”. Buku tersebut bahkan memperoleh penghargaan sebagai Buku Islami Terbaik Kategori Non Fiksi Dewasa pada event *Islamic Book Fair Award* Tahun 2016.²³ Dalam buku tersebut Abah Ubaidillah Achmad menguraikan ajaran Suluk Kiai Cebolek melalui filosofi ornamen-ornamen yang ada pada relief Masjid Kajen Pati berdasarkan penuturan para dzuriyah dan masyarakat sekitar. Dalam bukunya beliau menyebutkan ada enam spirit atau suluk Kiai Cebolek yang harus ditempuh untuk menuju martabat *al-'Insān al-Kāmil*.

Pertama, suluk niat Kiai Cebolek. Suluk niat merupakan dasar dari segala perbuatan ibadah seorang hamba seperti yang telah disabdakan nabi. Apabila niatnya sudah tidak benar, maka amalnya pun juga tidak akan benar.²⁴ *Kedua*, suluk ketauhidan. Suluk ini adalah cerminan keyakinan Kiai Cebolek kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah. Karena keteguhan beliau dalam memegang dan mengaktualisasikan tauhid itulah beliau memperoleh gelar “Al-Mutammakin” (orang yang berpegang teguh dan berprinsip).²⁵ *Ketiga*, suluk transformasi (perubahan diri). Suluk transformasi adalah suluk yang berbasis pada upaya untuk melakukan

²³Muafa Elba Zunos, “Suluk Kiai Cebolek, Buku Islami Terbaik 2016,” NU Online, 2016, <https://www.nu.or.id/post/read/66151/suluk-kiai-cebolek-buku-islami-terbaik-2016>.

²⁴Ubaidillah Achmad dan Yuliyatun Tajuddin, *Suluk Kiai Cebolek dalam konflik keberagaman dan kearifan lokal*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 45.

²⁵Achmad dan Tajuddin, hlm. 51.

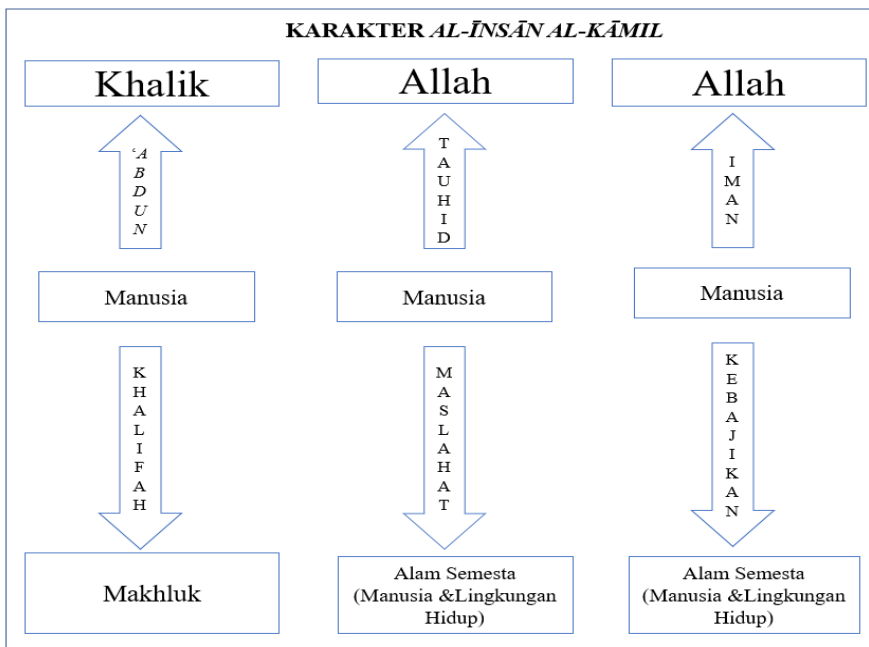
perubahan dari yang buruk menuju kepada kebaikan. Dalam perjalannya suluk transformasi ini dilakukan dengan berbasis pada ajaran tasawuf. *Keempat*, suluk pembebasan. Melalui suluk pembebasan, Kiai Cebolek berupaya untuk menanamkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk melepaskan setiap individu dan masyarakat dari penindasan. Dengan demikian dapat tercipta hubungan yang harmonis dalam peran antarindividu, tidak ada yang menguasai dan tak ada yang dikuasai.²⁶ *Kelima*, suluk kearifan lokal. Kiai Cebolek, sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Sanga, berusaha melindungi dan melestarikan kearifan-kearifan lokal masyarakat dengan cara menyisipkan nilai-nilai Islami ke dalamnya. *Keenam*, *Tazkiyatu an-Nafs* (membersihkan diri) dari hal-hal yang *syubhat* dan haram. Enam suluk ini merupakan tangga untuk menggapai status *al- 'Insān al-Kāmil* (manusia sempurna) sebagaimana yang Syekh Achmad Mutammakin ajarkan.²⁷

Relasi Kosmologi yang menjadi basis dari nilai-nilai dasar pendidikan karakter ini sesungguhnya substansinya berakar dari tauhid. Prinsip-prinsip tauhid inilah yang menjadi pengokoh bagi manusia yang berada di dunia fisik kehidupan. Adanya pendidikan semacam ini dapat menjadi upaya untuk mengaktualisasikan keyakinan yang bersifat metafisik menjadi suatu tindakan nyata yang membumi. Bentuk keindahan dan kesempurnaan alam lingkungan

²⁶ Achmad dan Tajuddin, hlm. 57.

²⁷ Achmad dan Tajuddin, hlm. 67-71.

lestari ini dapat menjadi pembuka indera dan jiwa menyaksikan wujud Allah, menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di sekitar manusia adalah tanda kebesaran dan rahmat Allah. Dengan kata lain, melalui pemahaman tauhid yang benar, seseorang dapat menggapai ihsan, sehingga ia mampu menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas kesehariannya. Melalui tauhid pula akan terbentuk manusia berkepribadian *al-'Insān al-Kāmil*. Sosok manusia yang berkepribadian insan kamil tersebut dapat diilustrasikan dalam gambar 4.1:



Gambar 4. 1 Karakter *al-'Insān al-Kāmil*

Dalam relasi antara manusia dengan Allah, manusia sebagai hamba Allah, harus mengesakan Allah dengan bertauhid, sehingga membuahkan keyakinan (keimanan). Dalam relasi antara manusia dengan sesama makhluk ciptaan Allah, manusia sebagai khalifah harus mengupayakan kemaslahatan bagi semesta (sesama manusia dan lingkungan hidup), sehingga berbuah kebajikan-kebajikan kepada sesama makhluk Allah, baik manusia maupun lingkungan hidup. Dalam hal ini tauhid mempunyai daya dorong yang kuat dalam misi melahirkan kemaslahatan seluruh makhluk Allah dan Iman menjadi pendorong yang kuat untuk melakukan amal shaleh pada makhluk Allah. Dari pemaparan pada bahasan ini dapat disimpulkan bahwasannya nilai-nilai pendidikan karakter berbasis relasi kosmologi yang dipraktikkan di As Shuffah Institute Rembang merupakan sebuah model pendidikan karakter yang dapat meneguhkan identitas utama dalam beragama yakni seberapa besar tauhid dan iman dapat memproduksi manfaat yang seluas-luasnya bagi kemanusiaan (kemaslahatan alam semesta).

Pada akhirnya melalui penerapan konsep relasi kosmologi dalam pendidikan karakter, akan membentuk kesadaran santri bahwa segala yang ada di alam semesta merupakan ciptaan Allah, dan merupakan wujud lain dari tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan adanya pemahaman ini, karakter santri tidak hanya dibentuk melalui gejala psikis yang nampak dari luar, namun karakter tersebut juga dibentuk melalui dorongan hati nurani yang menjadi sumber dari gejala psikis dan merupakan potensi fitrah manusia. Sehingga akan terbentuk karakter santri yang memiliki perilaku dan prinsip hidup

berdasarkan pada keseimbangan unsur jiwa dan mengacu pada kebenaran universal dari Allah. Dengan demikian karakter luhur yang dibentuk tidak mudah goyah karena adanya godaan-godaan duniawi.

Konsep pendidikan karakter yang diterapkan di As Shuffah Institute ini sesuai dengan konsep pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara baik terkait dengan metode, asas-asas pendidikan, maupun ranah pembelajaran yang dikembangkan, termasuk juga tujuan pendidikan karakter. Dalam semboyannya, Ki Hajar Dewanantara menyebutkan bahwasannya tujuan pendidikan budi pekerti adalah “Tri Hayu”, yakni “*Hamemayu hayuning sarira, hamemayu hayuning bangsa, hamemayu hayuning bawana.*”²⁸ Maksudnya pendidikan bertujuan untuk memperbaiki kualitas diri kita, sehingga akan membuat diri kita terjamin. Dengan pendidikan akan melahirkan rakyat berkualitas yang tertib dan mencintai bangsanya. Ketertiban dan budi pekerti mulia inilah yang akan menggerakkan kita untuk mengutamakan melestarikan kelangsungan alam semesta.²⁹

Walaupun demikian, terdapat perbedaan antara konsep pendidikan karakter yang dikembangkan di As Shuffah Institute dengan konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara. Sebagai lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam As Shuffah meletakkan dasarnya pada ajaran

²⁸Apabila dimaknai secara tekstual maksud dari perkataan ini menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mempercantik kecantikan diri, mempercantik kecantikan bangsa, mempercantik kecantikan alam semesta. Tiga tujuan pendidikan ini menggambarkan hierarkis pencapaian pendidikan.

²⁹Subagya, “Pendidikan Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta: Pendidikan, Pembelajaran, dan Budi Pekerti”, hlm. 6-7.

ketauhidan untuk membentuk manusia berkepribadian *al-'Insān al-Kāmil*. Sedangkan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara menitikberatkannya pada upaya membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ciri khas kepribadian bangsa berdasarkan pada budaya luhur yang dimiliki Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai yang menjadi landasan dasar pendidikan karakter di As-Shuffah meliputi nilai ketauhidan, nilai keilmuan, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai kesederhanaan, nilai keadilan, persamaan dan kemanusiaan, nilai kekeluargaan, toleransi dan cinta tanah air, nilai Gotong royong, serta nilai cinta lingkungan. Nilai-nilai tersebut berakar dari Konsep Relasi Kosmologi Islam yang direfleksikan dari pengalaman empiris selama KH. Ubaidillah Achmad melakukan pendampingan gerakan tolak Semen Kendeng dan ajaran Suluk Kiai Cebolek yang merupakan leluhur beliau. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dipraktikkan di As Shuffah Institute Rembang adalah sebuah pendidikan karakter yang berupaya meneguhkan identitas utama dalam beragama yakni seberapa besar tauhid dan iman dapat memproduksi manfaat yang seluas-luasnya bagi kemanusiaan (kemaslahatan alam semesta).
2. Nilai-nilai pendidikan karakter diinternalisasikan melalui *modeling* sebagai strategi utama dan beberapa strategi pendukung yakni: kajian kitab kuning, *riyadah*, dan konseling sufistik. Melalui strategi tersebut dapat diidentifikasi bahwa model pendidikan karakter di As-Shuffah Institute membentuk pola timbal balik antara proses kognitif santri sebagai *person*, tradisi lingkungan hidup di pesantren dengan perilaku yang menjadi karakter pada santri. Karena itu, pendidikan karakter di pesantren dapat

mengoptimalkan cipta, rasa dan karsa santri, sehingga melalui pengetahuan dan penghayatan terhadap nilai karakter mulia akan menimbulkan dorongan dalam diri santri untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata.

B. Saran

Praktik pendidikan karakter yang dirumuskan dalam studi ini masih berupa gambaran umum dan sederhana. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan praktis, studi ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan dan menguji efektivitas praktik pendidikan karakter di As Shuffah Institute melalui desain penelitian eksperimental. Dengan demikian praktik pendidikan karakter semacam ini, dapat menjadi sebuah prototipe rujukan yang teruji.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ubaidillah. "Profil Bait As Shuffah An Nahdliyah." Rembang: As Shuffah Institute, 2017.
- Achmad, Ubaidillah, dan Yuliyatun Tajuddin. *Suluk Kiai Cebolek dalam konflik keberagamaan dan kearifan lokal*. Diedit oleh Tri Wibowo Budi Santoso. 1 ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Agus, Cahyono. "Revitalisasi Ajaran Luhur Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan Karakter bagi Generasi Emas Indonesia." *Abad: Jurnal Sejarah* 1, no. 1 (2017).
- Ahmad, Shahid. "Moral Kekhalifahan Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Teori Ecotheology Islam: Studi Tafsir Tematik." *Jurnal Perspektif* 4, no. 2 (2020).
<https://www.perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/80/50>.
- Al-Ghazali, Imam. *Bidayatul Hidayah, Terj. Ahmad Fahmi Zamzam*. Kedah Darul Aman: Khazanah Banjarmasin, 1995.
- Alam, Naufal Ahmad Rijalul. "Religious Education Practices in Pesantren: Charismatic Kyai Leadership in Academic and Social Activities." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 2 (31 Desember 2020): 195–212.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.195-212>.
- Alfaiz. "Pembelajaran Afektif Merupakan Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik (Sebuah Tinjauan Psikologis: Teori Social Cognitive)." *Jurnal Pelangi* Vo.7, no. No.1 (2014).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.152>.
- Arifin, Zaenal, dan Moh. Turmudi. "Character of Education in Pesantren Perspective." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (8 Juli 2019): 335–48. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.823>.
- As Shuffah Institute. "Air Bersih dan Status Kegunaannya dalam Bersuci ||

- Kang Thariq G.A Haikal - YouTube,” 28 November 2020.
https://www.youtube.com/watch?v=3hVew7R6fjI&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute.
- . “Dzuriyah Walisongo Memilih Menjadi Pribumi || Abah Ubaidillah Achmad - YouTube,” 29 November 2020.
https://www.youtube.com/watch?v=0ys8o704O_o&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute.
- . “Hafalan dan Pemahaman Aqidah Al Awam || Fariha Akmaliatu Sholihah - YouTube,” 16 November 2020.
https://www.youtube.com/watch?v=SaNBT3M3_m8&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute.
- . “Ketika Santri Berbicara Kecerdasan Intelektual - YouTube,” 28 Juni 2020.
https://www.youtube.com/watch?v=m6KAE_lg4UQ&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute.
- . “Ketika Santri Berbicara Kecerdasan Sikap - YouTube,” 29 Juni 2020.
https://www.youtube.com/watch?v=KTXScNJfAhs&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute.
- . “Ketika Santri Berbicara Kecerdasan Spiritual - YouTube,” 30 Juni 2020.
https://www.youtube.com/watch?v=WQ5k8DgDImE&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute.
- . “Memahami Keluarga Nabi Muhammad || Kang Hafidz Mewakili Abah Ubaidillah Achmad - YouTube,” 21 November 2020.
https://www.youtube.com/watch?v=CD_JfuqsB9g&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute.
- . “Presentasi Mbak Salwa Ttg Kajian Nahwu-Imriti - YouTube,” 27 Agustus 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=DsqbzoiOP6g&feature=youtu.be&>

ab_channel=AsShuffahInstitute.

- Azami, Ahmad Fadli. "Pengembangan Aspek Nilai dalam Pendidikan Pesantren di PP Nurul Ummah." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol.2, no. No.1 (2013): 1–18.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/download/23413/pdf>.
- Azzarnuji, Imam Burhanul Islam. *Ta'lim Muta'allim*. Kediri: Dar al-Kotob Assalafiy, 2016.
- Baharun, Hasan. "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren." *Ulumuna* 21, no. 1 (30 Juni 2017): 57–80.
<https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1167>.
- Bahrum. "Ontologi,Epistimologi,Aksiologi." *Sulesana* 8, no. 2 (2013): 36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/v8i2.1276>.
- Bajuri, Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad asy-Syafi'i. *Tuhfatul Murid Syarh Jauharah Attauhidi al-Imam Syaikh Ibrahim al-Laqqani*. Beirut: Dar Al-Kotob al-Ilmiyah, 2004.
- Creswell, J.W., dan J. David Creswell. *Research Designs: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. 5 ed. Los Angeles: SAGE Publication, Inc., 2018. <https://doi.org/10.1891/9780826146373.0007>.
- Depag RI. *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2007.
- Dhofier, Z. *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982.
- Effendi, Nursyirwan. "Pemahaman Dan Pembentukan Karakter Masyarakat Realitas Dan Pandangan Antropologi" 9 (2015): 175–85.
<http://103.216.87.80/index.php/tingkap/article/view/6204/4820>.
- Eko Mujito, Wawan. "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (8 Februari 2017): 65–78.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-05>.

- Farid, Hilmar. “Agenda Dekolonisasi Kebudayaan Nasional dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara.” *Abad: Jurnal Sejarah* 1, no. 1 (2017).
- Fikri, Muhanniul. “Model Pendidikan Karakter Melalui Bakti Sosial Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes.” *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual* 4, no. 4 (2019): 244–50. https://doi.org/http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i4.149.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. 2 ed. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- . *The Interpretation Of Cultures (Basic Books Classics)*. Newyork: Basic Books, Inc., 1977. <http://www.amazon.com/Interpretation-Cultures-Basic-Books-Classics/dp/0465097197>.
- Greenpeace Indonesia. “Investigasi Greenpeace International Menemukan Pembakaran Disengaja Untuk Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Papua.” [greenpeace.org](https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/44297/investigasi-greenpeace-international-menemukan-pembakaran-disengaja-untuk-ekspansi-perkebunan-kelapa-sawit-di-papua/), 2020. <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/44297/investigasi-greenpeace-international-menemukan-pembakaran-disengaja-untuk-ekspansi-perkebunan-kelapa-sawit-di-papua/>.
- Haryati, Tri Astutik. “Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan.” *Jurnal Religia* Vol. 20, no. No.2 (2017): 174–89.
- Hasibuan, Muslim. “Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter.” *FITRAH* 8, no. 1 (2014): 59–76.
- Hendratmoko, Dedi Kuswandi, dan Punaji Setyosari. “Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara.” *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* 3, no. 2 (2017): 152. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/2382/1434>.
- Hidayat, Fahrul, Aprezo Pradodi Maba, dan Herniswati. “Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya.” *Jurnal Konseling Komprehensif* Vol.5, no. No.1 (2018): 37–39. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/article/download/8196/>

4194.

- Husen, Achmad, Andy Hadiyanto, Andri Rivelino, dan Syamsul Arifin. "Pendidikan karakter berbasis spiritualisme islam (tasawuf)." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 10, no. 1 (2014): 1–19. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah>.
- Imamah, Fardan Mahmudatul. "Menghadapi Kapitalisme: Pendekatan Eco-Sufism dalam Gerakan Environmentalisme Islam Indonesia." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.109-135>.
- Indra, Hasbi. "Pesantren Salafiyah Di Era Globalisasi." *Nuansa* IX, no. 1 (2016): 1–13. <https://doi.org/10.29300/nns.v9i1.367>.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. 2 ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. 5 ed. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Laila, Qumruin Nurul. "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura." *Modeling: Jurnal Studi PGMI* Vol. 1, no. No. 3 (2015). <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/45>.
- Lesilolo, Herly Janet. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah." *Jurnal Kenosis* Vol. 4, no. No. 2. (2018).
- Lesilolo, Herly Jeannete. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2018): 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>.
- M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. 3 ed. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Maghfiroh, Anida. "Konsep Pembentukan Karakter Pribadi Anak Menurut

- Pemikiran Albert Bandura Dan Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi." *Jurnal Ilmu Ushludin* Vol. 14, no. Vol.1 (2015). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/698>.
- Mas'ulah, Siti. "Teori Pembelajaran Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam." In *International Seminar on Islamic Studies*. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Miles, Matthew B., A. Michel Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Diedit oleh Kaitin et al Perry. 3 ed. United States of America: SAGE Publication, Inc., 2014. <https://www.pdfdrive.com/qualitative-data-analysis-a-methods-sourcebook-d183985418.html>.
- Mubarok, Ahmad Zakki. "Model pendekatan pendidikan karakter di pesantren terpadu." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 134. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1680>.
- "Nusantara 'Teladan dari Bumi Rembang' | DAAI TV (23/9/18) - YouTube," 2020. https://www.youtube.com/watch?v=PAfYB1A1znE&ab_channel=NusantaraDAAITV.
- Purba, Hadis, dan Salamuddin. *Theologi Islam : Ilmu Tauhid*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Rais, Muhammad, Badaruddin Anwar, dan Farida Aryani. "Penguatan Nilai Karakter Mahasiswa Baru Berbasis Pembelajaran Reflektif (Reflection Learning)." *Journal of EST* 1, no. 3 (14 Januari 2015): 10–20. <https://ojs.unm.ac.id/JEST/article/view/1693>.
- Rif'ah, Rif'ah. "Membangun Karakter Guru Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 1 (2016): 47–70. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.37>.
- Sa'adah, Fihris, dan Walisongo Walisongo. "Pendidikan Karakter di

- Madrasah Salafiyah.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 19, 6 Desember 2011. <https://doi.org/10.21580/WS.19.2.160>.
- Safii, Safii. “Ibn Miskhawaih: Filsafat al-Nafs dan al-Akhlāq.” *Jurnal Theologia* 25, no. 1 (2014): 209–22. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/344>.
- Saiful. “Model Pendidikan Karakter Pada Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.” *Mudarisunna* Vol. 8, no. No. 1 (2018): 195–217.
- Saihu, dan Baeti Rohman. “Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transfromative Learning Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, no. No. 2 (2019).
- Sakir, Moh. “Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spritual dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia.” *Cendekia: Journal of Education and Society* 13, no. 2 (4 April 2016): 171. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i2.244>.
- Sari, Ramandhita Mustika. “Ambivalensi Integrasi Ilmu Agama dan Sains: Studi Transformasi Konflik dan Konsesus Pengaruh Ilmu Agama terhadap Perkembangan IPTEK di Zaman Modern .” In *Annual International on Islamic Studies (AICIS XII)*, 2036–55. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012. [http://digilib.uinsby.ac.id/14032/1/Buku 5 Fix bagus_3.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/14032/1/Buku%205%20Fix%20bagus_3.pdf).
- Saryono. “Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam.” *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2016): 161–74. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>.
- Shofiah, Vivik, dan Raudatussalamah. “Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf).” *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2014): 214–29. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/viewFile/818/778>.

- Sodiman. “Mengkaji Islam Empirik; Model Studi Hermeneutika Antropologis Clifford Geertz.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2018): 23–40. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/993>.
- Subagya, Ki Sugeng. “Pendidikan Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta: Pendidikan, Pembelajaran, dan Budi Pekerti.” *Seminar Nasional “Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter Berkualitas,”* 2016, 25–40.
- Suluk Ndalanan. “Mah Tamam Njumput | Pejuan di Bidang Pendidikan | KH. Achmad Tamamuddin Munji - YouTube,” 23 Oktober 2019. https://www.youtube.com/watch?v=SN3aVYe3xsQ&feature=youtu.be&ab_channel=SulukNdalanan.
- . “Secuplik Kisah Mbah Tamam Njumput | Kiai Sepuh Rembang | KH. Achmad Tamamuddin Munji - YouTube,” 19 Oktober 2019. https://www.youtube.com/watch?v=9hzCwju5LkA&feature=youtu.be&ab_channel=SulukNdalanan.
- Suwahyu, Irwansyah. “Pendidikan Karakter dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara.” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (28 Februari 2019): 192–204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>.
- Tajuddin, Yuliyatun. “Model of Accompaniment in Pesantren In Pesantren In Forming Positive Behaviors Of The Santri Based On Sufistic Counseling.” *Jurnal Konseling Religi* Vo. 9, no. No. 2 (2018). <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling>.
- Thoriqussu 'ud, Muhammad. “Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren.” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 2 (2012): 225–39. <http://ejournal.stitmuh-pacitan.ac.id/index.php/attajdid/article/view/13>.
- Tim Dirjen Pendidikan Tinggi Agama Islam. *Ensiklopedi Islam Nusantara*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018.

- Uci sanusi. "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)." *Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 10 No. 2 - 2012* 10, no. 2 (2012): 124–27.
- Wiryokusumo, Iskandar. "Ki Hajar Dewantara Mengurangi Pengaruh Barat Secara Kultural." *Jurnal Budaya Nusantara* 1, no. 2 (2014): 121–25. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol1.no2.a412>.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Gabungan*. 4 ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zulkhairi, Hermansyah dan. *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid di Nusantara*. Diedit oleh Nurchalis Sofyan. *Pustaka Larasati*. Denpasar: Pustaka Larasati, 2014.
- Zunus, Muafa Elba. "Suluk Kiai Cebolek, Buku Islami Terbaik 2016." NU Online, 2016. <https://www.nu.or.id/post/read/66151/suluk-kiai-cebolek-buku-islami-terbaik-2016>.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Evita Nur Apriliana
Tempat & Tgl. Lahir : Boyolali, 10 April 2000
HP : 085647656081
Alamat Rumah : Banyusri RT02/RW01, Banyusri,
Wonosegoro, Boyolali, Jawa Tengah 57382.
E-mail : evita_1703016023@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Aisyah V Banyusri 2004-2005
 - b. MI Banyusri 2005-2011
 - c. SMP Negeri 1 Wonosegoro 2011-2014
 - d. SMA Negeri 1 Karanggede 2014-2017
2. Pendidikan Non-formal
 - a. Ma'had al-Jami'ah Walisongo 2017-2018
 - b. Pesantren Fadhlul Fadhlun 2018-2020

C. Karya Ilmiah

1. Pesantren Bilingual Berbasis Karakter Salaf Sebagai Alternatif Rekonstruksi Moral Generasi Milineal. Juara II pada Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional Tahun 2019 di Pesantren Edi Mancoro Salatiga, Jawa Tengah.

2. Manifestasi Transformasi Budaya Santri: Studi Karya Lukisan Abdul Chamim Gentong Miring Art Gallery Sluke Rembang. Juara II Pada Lomba Karya Tulis Ilmiah Hari Santri Nasional Tahun 2019 Kementrian Agama Provinsi Jawa Tengah.
3. Edukasi Moderasi Beragama Pada Masa Pandemi Dipresentasikan pada 1st *Annual Conference on Islamic Community Services (ACICS)* UIN Walisongo Tahun 2020

Boyolali, 31 Maret 2021


Evita Nur Apriliana
NIM: 1703016023

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PENGASUH

1. Bagaimanakah sejarah dan perkembangan As Shuffah Institute?
2. Bagaimanakah visi dan misi As Shuffah Institute?
3. Bagaimanakah kurikulum yang diterapkan di As Shuffah Institute?
4. Bagaimanakah nilai dan pandangan hidup yang dikembangkan di As Shuffah Institute Rembang?
5. Mengapa menggunakan konsep relasi kosmologi sebagai dasar nilai-nilai pendidikan karakter?
6. Strategi apa yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter di As Shuffah Institute?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SANTRI

1. Bagaimanakah aktivitas pembelajaran di As Suffah Institute?
2. Bagaimanakah pendapat anda mengenai sistem pembelajaran di As Shuffah Institute?
3. Adakah peraturan khusus yang ditetapkan pondok untuk mentertibkan santri?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai keseimbangan relasi kosmologi?

5. Bagaimana pendapat anda mengenai urgensi menjaga kelangsungan Ekologi?

Lampiran 2 Pedoman Observasi

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI HARIAN

No.	Tanggal	Deskripsi Temuan (Jenis Kegiatan, Aktor yang Terlibat, Kondisi Aktor, Suasana Kegiatan, Kondisi Tempat, Dialog Penting)	Interpretasi
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
Dst.			

Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan Pendidikan Karakter di As Shuffah Institute Rembang



Gambar 1 Kegiatan Kajian Kitab Kuning



Gambar Kegiatan Kajian Kitab Kuning Bersama Abah Ubaidillah Achmad



Gambar 2 Seorang santri tengah menyapaikan pemahamannya pada kegiatan kajian kitab kuning bersama warga sekitar pesantren.



Gambar 3 Kegiatan Konseling Umi Yuliyatun Tajuddin dengan Santri putri



Gambar 4 Pembacaan Maulid Barzanji



Gambar 6 Musyawarah santri